

**KOMUNIKASI PERSUASIF YAYASAN SOLIDARITAS
PEREMPUAN UNTUK KEMANUSIAAN
DAN HAK ASASI MANUSIA (SPEK-HAM) DALAM
MENSOSIALISASIKAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

Alya Sidqiyah

NIM. 302200080

Pembimbing:

Dr. MUHAMMAD IRFAN RIYADI, M.Ag.

NIP.196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2024

**KOMUNIKASI PESUASIF YAYASAN SOLIDARITAS PEREMPUAN UNTUK
KEMANUSIAAN DAN HAK ASASI MANUSIA (SPEK-HAM)
DALAM MENSOSIALISASIKAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh:

**Alya Sidqiyah
NIM. 302200080**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Sidqiyah, Alya, 2024. *Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Surakarta.* Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.

Kata kunci: Komunikasi Persuasif, Sosialisasi, Pencegahan Kekerasan Seksual.

Pada saat ini marak sekali kekerasan seksual diranah publik. Sehingga memunculkan gerakan yang disebut SPEK-HAM. Hal tersebut menjadikan peneliti ingin mengetahui sejauh mana pencegahan yang dilakukan oleh SPEK-HAM. Peneliti meneliti terkait komunikasi persuasif SPEK-HAM di Surakarta. SPEK-HAM merupakan Kumpulan orang-orang berlatar belakang gerakan mahasiswa, organisasi sosial, serta bersifat pluralis, dengan komitmen pada penegakan Hak Asasi Manusia khususnya Hak Asasi Perempuan.

Maka perlu ada penelitian mengenai komunikasi persuasif dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan SPEK-HAM di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi persuasif SPEK-HAM dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual. Untuk mendeskripsikan apa saja media SPEK-HAM dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual. Untuk mendeskripsikan hasil sosialisasi SPEK-HAM dalam pencegahan kekerasan seksual. Untuk menggali data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini Pertama, proses komunikasi persuasif sosialisasi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan SPEK-HAM di Surakarta adalah proses komunikasi persuasif secara primer dan sekunder yaitu sosialisator dan audiens langsung bertatap muka dan menggunakan alat media seperti banner, poster dan media sosial. Kedua, media yang digunakan SPEK-HAM dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di Surakarta yaitu Website, Instagram, Spotify dan Tiktok. Ketiga, hasil sosialisasi yang dilakukan SPEK-HAM yaitu 1) adanya peningkatan pengetahuan. 2) adanya peningkatan kesadaran hak-hak korban. 3) Adanya peningkatan tanggung jawab bersama. 4) adanya pengurangan stigma dan dukungan korban.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

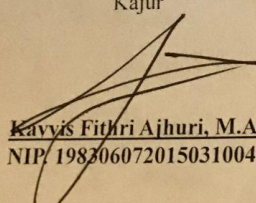
Nama : Alya Sidqiyah
NIM : 302200080
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk
Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Dalam
Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Seksual
Di Surakarta.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 Maret 2024

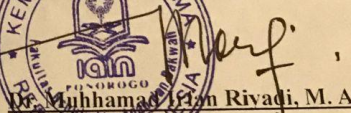

Mengetahui,

Kajur


Kayyis Fithri Aihuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Muhammad Rifan Rivadi, M. Ag.
NIP. 19601102000031001

IAIN
PONOROGO

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Alya Sidqiyah
NIM : 302200080
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk
Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Dalam
Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Surakarta.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 02-April-2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02-Mei-2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
2. Penguji : Dr. Muh, Tasrif, M.Ag
3. Sekretaris : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Ponorogo, 02 Mei 2024
Mengesahkan
Dekan,



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Alya Sidqiyah

NIM : 302200080

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Surakarta.

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Penulis



Alya Sidqiyah

NIM. 302200080

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alya Sidqiyah
NIM : 302200080
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Dengan ini mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Yang Membuat Pernyataan
Ponorogo, 21 Maret 2024



Alya Sidqiyah
NIM. 302200080

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR BAGAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Komunikasi Persuasif	18
B. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual.....	28

BAB III PAPARAN DATA

A. Paparan Data Umum.....	35
B. Paparan Data Khusus.....	42

BAB IV PEMBAHASAN

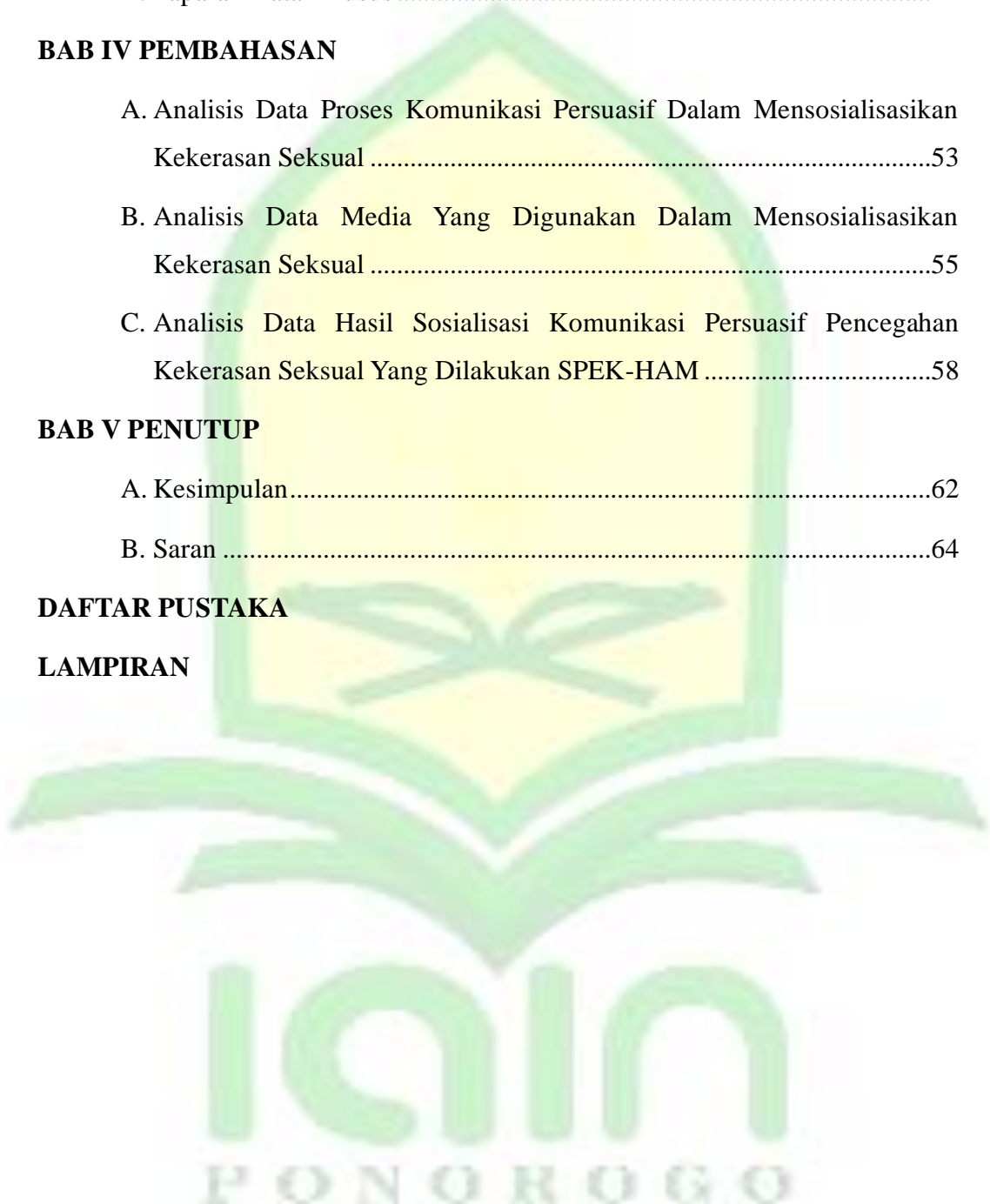
A. Analisis Data Proses Komunikasi Persuasif Dalam Mensosialisasikan Kekerasan Seksual	53
B. Analisis Data Media Yang Digunakan Dalam Mensosialisasikan Kekerasan Seksual	55
C. Analisis Data Hasil Sosialisasi Komunikasi Persuasif Pencegahan Kekerasan Seksual Yang Dilakukan SPEK-HAM	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	64

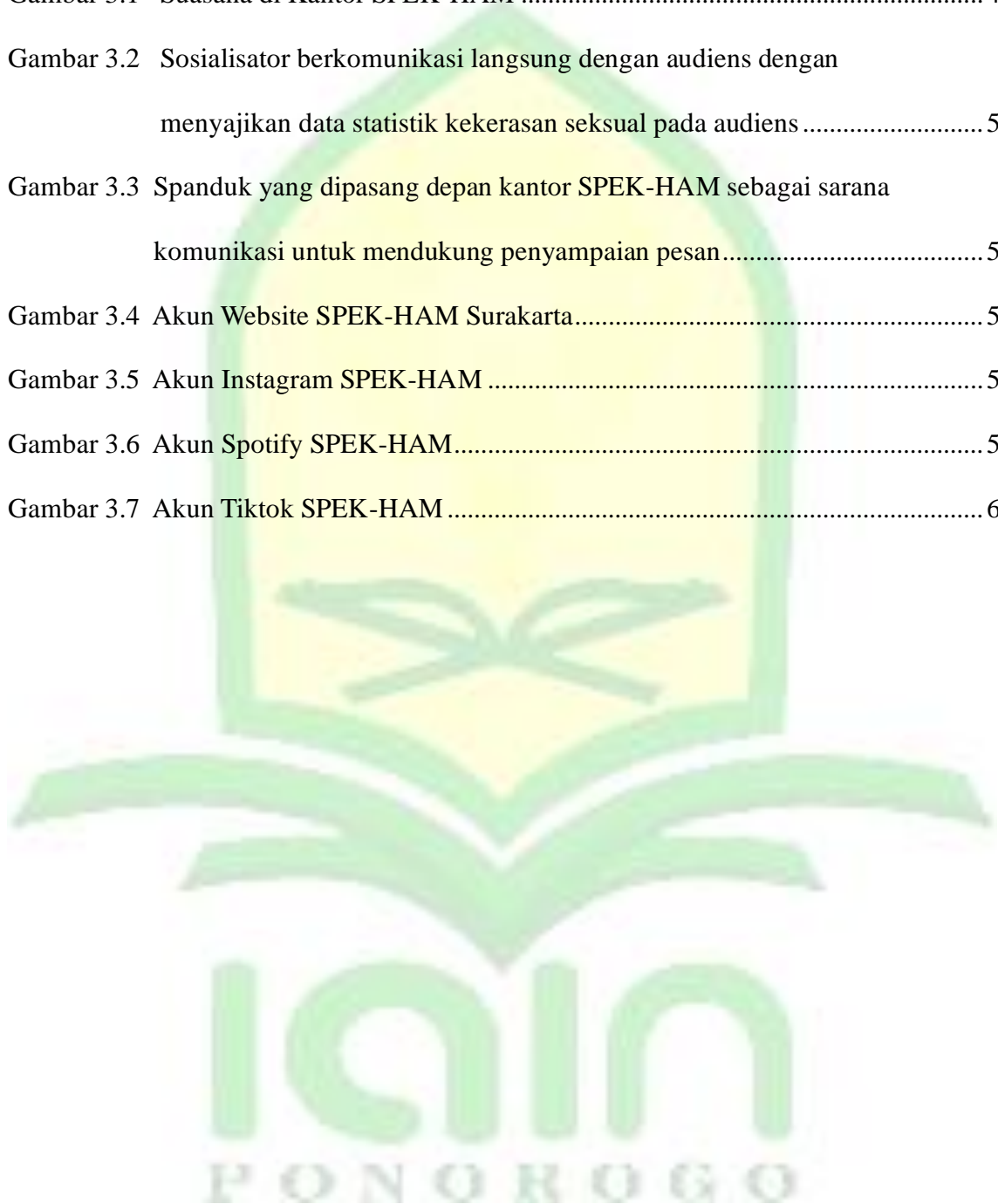
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Suasana di Kantor SPEK-HAM	47
Gambar 3.2 Sosialisator berkomunikasi langsung dengan audiens dengan menyajikan data statistik kekerasan seksual pada audiens	52
Gambar 3.3 Spanduk yang dipasang depan kantor SPEK-HAM sebagai sarana komunikasi untuk mendukung penyampaian pesan.....	54
Gambar 3.4 Akun Website SPEK-HAM Surakarta.....	55
Gambar 3.5 Akun Instagram SPEK-HAM	57
Gambar 3.6 Akun Spotify SPEK-HAM.....	58
Gambar 3.7 Akun Tiktok SPEK-HAM	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Struktur Organisasi Yayasan SPEK-HAM Surakarta 2017-2023	45
-----------	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus kekerasan seksual di ranah personal maupun publik mengakibatkan timbulnya keresahan masyarakat terhadap tingkat keamanan publik. Hal itu menjadi tantangan Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) untuk mengantisipasi kekerasan seksual yang akan terjadi dengan strategi komunikasi persuasif. Upaya ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi angka kasus kekerasan seksual pada masyarakat.

Berdasarkan Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%). Kemudian data dari lembaga layanan dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%).¹ Sedangkan tahun 2022 di kota Surakarta, Purwanti sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) menyebutkan ada 143 kasus kekerasan. Dari jumlah itu, 80 kasus kekerasan di antaranya dialami oleh anak pada rentang usia di bawah 18 tahun²

Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es, di mana hanya sebagian kecil kasus yang terlihat seperti

¹Komnas Perempuan, Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 dalam <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan> , (Diakses pada tanggal 22 September 2023, jam 11.00).

² Nova Malinda, "Miris, Sejak 2022 Ada 143 Kasus Kekerasan di Kota Solo, Korban Terbanyak Anak," *Solopos.com*, 31 Mei 2023.

puncak gunung es, sementara sebagian besar tetap tersembunyi dan tidak dilaporkan. Kondisi ini membuat upaya memberantas kekerasan seksual menjadi sangat sulit karena adanya berbagai hambatan, terutama dalam lemahnya penegakan hukum terhadap kasus-kasus tersebut di Indonesia. Meskipun Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UUTPKS) sudah disahkan pada 12 April 2022, Namun implementasi dari payung hukum tersebut belum sepenuhnya maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan tahunan SPEK-HAM mengenai kekerasan seksual. Pada tahun 2021, SPEK-HAM menerima laporan sebanyak 72 kasus kekerasan terhadap perempuan. Pola kekerasan yang dominan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan jumlah kasus sebanyak 40 di wilayah Solo Raya. Selain itu, terdapat 17 kasus kekerasan seksual dan 10 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2020, yang mencatatkan 80 kasus kekerasan terhadap perempuan.³

Kekerasan yang terjadi dalam masyarakat melibatkan berbagai bentuk seperti pemerkosaan, kekerasan seksual, intimidasi di lingkungan kerja dan sebagainya. Sementara konteks kekerasan terhadap perempuan yang telah dijelaskan sebelumnya lebih menitikberatkan pada perempuan dewasa dan anak Perempuan. Perlu diingat bahwa meskipun kekerasan terhadap anak perempuan lebih umum. Namun, kekerasan terhadap anak laki-laki juga dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam perkembangan mereka

³SPEK-HAM, Catatan tahunan SPEK-HAM 2021 dalam <https://www.spekham.org/catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-spek-ham-tahun-2021/> (Diakses 20 November 2023)

yang mungkin mengarah pada perilaku negatif atau bahkan kecenderungan untuk melakukan kekerasan ketika dewasa.⁴

Salah satu contohnya kasus yang terjadi pada anak laki-laki (Donny Susato) yang mengalami trauma berat mendapatkan kekerasan seksual oleh seorang guru bela diri taekwondo di Surakarta, Pemerintah Kota Solo telah melakukan pendampingan dengan menggandeng ahli psikologi dan psikiatri untuk membantu proses pemulihan dari trauma yang dialami oleh anak-anak remaja tersebut. Menurut Purwanti, tidak hanya fokus pada pemulihan trauma, tetapi juga ada aspek-aspek kejiwaan yang perlu diatasi oleh para ahli.⁵

Ketidaksetaraan dalam relasi seperti tindakan dosen terhadap mahasiswanya, pejabat senior terhadap karyawan tanpa jabatan atau laki-laki terhadap perempuan menjadi akar masalah munculnya kekerasan seksual. Upaya terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang responsif gender, sehingga lingkungan yang nyaman dapat terbentuk bagi semua kalangan masyarakat. Beberapa aspek perlu diperhatikan, seperti memastikan ketersediaan sarana-prasana yang responsif terhadap gender untuk mencegah terjadinya ketidak setaraan beban kerja yang dirasakan oleh masyarakat. Hal-hal seperti penyediaan fasilitas laktasi khusus bagi ibu hamil dan menyusui pemisahan toilet antara laki-laki dan perempuan, dan aspek lainnya juga perlu diperhatikan.⁶

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal 42.

⁵ Mulato, "Instruktur Taekwondo di Solo Lakukan Pelecehan Seksual, Cabuli Muridnya Sndiri," *rri.co.id*, 25 Maret 2023

⁶ Irma Yuliani, "Menuju Perguruan Tinggi Responsif Gender: Mengukur Kesiapan IAIN Ponorogo Dalam Implementasi Indikator PTRG Melalui SWOT analysis Tahun 2022", *Jurnal Studi Gender dan Anak 2022*, Vol.4, 196.

Berbagai upaya dilakukan SPEK-HAM dalam rangka pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Salah satunya adalah mengadakan sosialisasi dan kegiatan yang mendorong penanganan kekerasan seperti memberikan konsultasi bagi para korban yang mengalami kekerasan, menyediakan Call Center Pengaduan, hingga pendampingan hukum korban kekerasan⁷.

Untuk memastikan bahwa hasil Upaya tersebut diterima oleh masyarakat, perlu digunakannya komunikasi yang sesuai. Setiap komunikasi mempunyai maksud dan tujuan. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi atau mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku mereka.⁸

Dalam ilmu komunikasi, ada dikenal komunikasi persuasif yaitu yang kerap digunakan untuk memengaruhi orang lain dalam berbagai konteks terkait dengan apa yang ditawarkan. Sementara itu, tujuan dari pendekatan persuasif adalah mengubah atau memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga mereka berperilaku sesuai dengan harapan yang disampaikan oleh pihak yang berkomunikasi.⁹ Maka dari itu, pentingnya berkomunikasi secara persuasif muncul ketika melakukan usaha pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, sehingga pesan yang disampaikan kepada Masyarakat dapat efektif tersampaikan.

Bedasarkan berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam upaya mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta.

⁷ Profile Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia Dalam <https://www.spekham.org/> diakses pada 3 Desember 2023 jam 11.30 WIB.

⁸ Maksimus Ramses Lalongkoe, *Komunikasi Teurapetik Pendekatan Praktis Praktisi Kesehatan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 43.

⁹Werner J Severin, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), 177.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada “sosialisasi kekerasan seksual” yang dilakukan oleh Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM). Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta?
2. Apa saja media Komunikasi Pesuasif yang dilakukan SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta?
3. Apa hasil sosialisasi yang dilakukan SPEK-HAM dalam pencegahan kekerasan seksual di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk menganalisa komunikasi persuasif yang digunakan Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) di Surakarta.

1. Menganalisis proses komunikasi persuasif SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta.
2. Mendeskripsikan apa saja media SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta.
3. Mendeskripsikan hasil sosialisasi SPEK-HAM dalam pencegahan kekerasan seksual di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Kajian penelitian ini diharapkan penulis mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang baru berkaitan dengan komunikasi persuasif SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual pada Masyarakat di Surakarta.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan dan referensi bagi studi komunikasi mengenai komunikasi persuasif.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM).

Dapat menjadi acuan menentukan gaya komunikasi yang lebih efektif dalam mensosialisasikan kekerasan seksual pada masyarakat.

- 2) Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran diri dalam pencegahan Kekerasan Seksual dan lebih memperhatikan sosialisasi baik yang SPEK HAM adakan maupun Lembaga lain.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap bagaimana pola atau model komunikasi persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan

dan Hak Asasi Manusia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi kekerasan seksual, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

Pertama, Skripsi Novi Wahyu Pratama dari UIN Sunan Ampel Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul “Komunikasi Persuasif dalam membangun kesehatan lingkungan (Studi kasus di desa Rejeni Krembung Sidoarjo).” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penerapan komunikasi persuasif dalam mewujudkan kesehatan lingkungan di Desa Rejeni Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. (2) Untuk mengetahui hambatan penerapan komunikasi persuasif dalam mewujudkan kesehatan lingkungan di Desa Rejeni Kecamatan Krembung Kabupaten. Model Sosial Budaya terjadi dalam proses pelaksanaan program kerja pemerintah desa, yaitu penyuluhan jentik-jentik nyamuk, lomba sehat bersih hijau dan pelatihan pupuk kompos takakura. Model Psikodinamik terjadi saat pengetahuan dan pengalaman melatarbelakangi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk bertindak.¹⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui komunikasi persuasif pada objek yang ingin diteliti. Sedangkan perbedaanya, Penelitian Novi Wahyu Pratama fokus dalam Mewujudkan Kesehatan Lingkungan sedangkan Penelitian ini fokus dalam mensosialisasikan Kekerasan Seksual pada masyarakat di Surakarta.

Kedua, Skripsi Syahidah dari Universitas Sriwijaya Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul ”Strategi Komunikasi Women’s Crisis Center

¹⁰Novi Wahyu Pratama, “Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Kesehatan Lingkungan Di Desa Rejeni Krembung Sidoarjo”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 1.

Dalam Sosialisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)” (Studi Kasus di kota Palembang). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui bentuk baru pelecehan seksual yang meningkat di masa pandemi 2) Mengetahui strategi komunikasi dalam sosialisasi pencegahan kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan memiliki empat tahap sesuai dengan teori yaitu mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, serta peranan komunikator dalam komunikasi.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kekerasan seksual. Sedangkan perbedaannya, penelitian Syahidah berfokus Strategi komunikasi Women’s Crisis Center Dalam Sosialisasi Upaya Pencegahan Kekerasan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia dalam mensosialisasikan Kekerasan seksual pada masyarakat di Surakarta.

Ketiga, Skripsi Siti Rofikoh dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dari program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul ”Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak” Kasus pada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A). Tujuan dari Penelitian untuk: (1) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung DKBP3A Kabupaten Serang dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Serang. (2) Mengetahui *internal strategy* DKBP3A Kabupaten Serang dalam mencegah

¹¹ Syahidah, “Strategi Komunikasi Women’s Crisis Center Dalam Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO),” (Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019), 5.

tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Serang. (3) Mengetahui *external strategy* DKBP3A Kabupaten Serang dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Serang. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh DKBP3A yaitu: tahap identifikasi target khalayak dengan memilih tokoh masyarakat, tokoh agama, hingga penggerak PKK. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kekerasan seksual.¹² Sedangkan perbedaannya, Penelitian Siti Rofikoh berfokus pada Strategi Komunikasi dari DKBP3A dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan Penelitian ini fokus pada komunikasi persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia dalam mensosialisasikan Kekerasan Seksual pada masyarakat di Surakarta.

Keempat, Skripsi Juknis dari Universitas Negeri Mataram dengan prodi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul” Komunikasi Persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi NTB Dalam Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang digunakan DP3AP2KB provinsi NTB dalam sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan untuk mengetahui hambatan dan faktor pendukung komunikasi persuasif DP3AP2KB dalam sosialisasi pencegahan kekerasan seksual. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui sosialisasi kekerasan seksual pada objek yang ingin diteliti. Sedangkan perbedaannya, Peneliti juknis menggunakan subjek

¹² Siti Rofikoh, “Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak,” (Skripsi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Banten 2018), 5.

DP3AP2KB sedangkan penelitian ini pada Yayasan Solidaritas Untuk Perempuan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta.¹³

Kelima, Skripsi Muhammad Zainul Fadli dari IAIN Ponorogo jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul "Komunikasi Persuasif Penjual Hewan Untuk Menarik Minat Pembeli di Pasar Hewan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan proses komunikasi persuasif penjual kambing dalam menarik minat pembeli di pasar hewan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. (2) Untuk menganalisis bagaimana model komunikasi persuasif yang terjadi di pasar hewan kecamatan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. (3) Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi penjual kambing dengan pembeli di pasar hewan kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Persamaan Penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui komunikasi persuasif pada objek yang ingin diteliti. Sedangkan Perbedaannya, Penelitian Muhammad Zainul Fadli berfokus pada komunikasi persuasif penjual hewan untuk menarik minat pembeli di pasar hewan sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia dalam mensosialisasikan Kekerasan Seksual pada masyarakat di Surakarta.¹⁴

¹³ Juknis, "Komunikasi Persuasif DP3AP2KB Dalam Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual" (Studi Kasus Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Prov. Nusa Tenggara Barat)," (Skripsi, UIN Mataram, 2022), 5.

¹⁴ Muhammad Zainul Fadli, "Komunikasi Persuasif penjual hewan untuk menarik minat pembeli di pasar hewan kec. Jetis Kab. Ponorogo," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021), 14.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis disini adalah penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami aspek yang tersembunyi di balik fenomena, yang terkadang sulit dipahami secara memuaskan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu secara sistematis menggambarkan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti dengan tepat.¹⁶

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

Subjek adalah orang, tempat, atau benda yang menjadi fokus dalam penelitian atau pengamatan sebagai tujuan atau target.¹⁷ Dalam penelitian ini informan disebut sebagai subjek penelitian. Adapun penelitian ini subjeknya yaitu Yayasan SPEK-HAM Surakarta, Korban Kekerasan yang pernah melapor di SPEK-HAM dan masyarakat yang mengikuti sosialisasi (bukan korban).

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Haumanika, 2010), 9.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

¹⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id> Diakses pada 20 Agustus 2023, jam 10.38 WIB.

b. Objek

Objek adalah benda, yang menjadi fokus untuk penelitian, pengamatan, atau kegiatan lainnya yang melibatkan pemeriksaan dan perhatian.¹⁸ Adapun dalam penelitian ini objeknya yaitu komunikasi persuasif dalam mensosialisasikan kekerasan seksual.

c. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Jl. Srikoyo No.20, RT.01/RW.04, Karangasem, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57145. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena adanya faktor kedekatan geografis maupun kepentingan bagi penulis.

3. Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

1) Data Premier

Data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian, dapat berasal dari observasi atau wawancara langsung dengan subjek yang sedang diteliti.¹⁹ Dalam hal ini data primer adalah hasil wawancara kepada Rahayu Purwaningsih selaku Sosialisator dan Galih selaku Devisi SDM di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk

¹⁸*Ibid.*,23.

¹⁹ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 2.

Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia serta 4 peserta sosialisasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang memberikan keterangan secara tidak langsung, seringkali diperoleh dari sumber seperti buku-buku, arsip-arsip, artikel, dan website.²⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan website SPEK-HAM sebagai tambahan data sekunder.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, sumber ini melibatkan individu, kelompok, dan organisasi yang menjadi objek penelitian. Sumber data primer didapat dari wawancara kepada Sosialisator, Manager Sumber Daya Manusia (SDM), dan peserta sosialisasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari sumber lain mengenai data yang dibutuhkan.²¹ Data sekunder didapat dari arsip atau website resmi SPEK- HAM.

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 67.

²¹ *Ibid.*, 68.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan beberapa metode pengumpulan data seperti:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelitian langsung terhadap objek penelitian. Pendekatan ini melibatkan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan inti masalah di lapangan. Dalam konteks ini, metode observasi diterapkan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan mengamati komunikasi persuasif yang dilakukan SPEK-HAM dalam sosialisasi kekerasan seksual.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu yang diarahkan pada suatu isu tertentu. Ini merupakan proses pertanyaan dan jawaban secara lisan di mana dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang tidak terikat dan di mana peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang sudah disusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanya berupa kerangka dasar masalah yang akan diajukan.²² Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan, Manager SDM (Galih Novianto),

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2007), 197.

Manager Devisi Pencegahan dan Sosialisator (Rahayu) dan 4 peserta yang pernah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh SPEK-HAM. Hal demikian itu dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh kondisi saat ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan dari kejadian-kejadian masa lampau yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah sumber informasi yang tidak berasal dari manusia (*non-human resources*).²³

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

- a. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.

²³ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta cv, 2015), 94.

- c. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi sumber data merupakan usaha untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki pandangan yang berbeda. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut, dapat diperoleh bukti atau data yang beragam, memberikan sudut pandang yang berbeda terkait peristiwa yang sedang diteliti. Variasi pandangan ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebenaran suatu informasi.

Triangulasi sumber secara khusus melibatkan perbandingan dan pemeriksaan kembali terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. Sebagai contoh, membandingkan informasi umum dengan perspektif pribadi, atau mengecek konsistensi hasil wawancara dengan dokumen yang ada.²⁴ Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari SPEK-HAM dan peserta sosialisasi.

²⁴ Bahctiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Dengan Trianguasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi pendidikan*, Vol. 4, 1 (April, 2010), 56.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi lima bab.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori yang membahas tentang komunikasi Persuasif, dan Pencegahan kekerasan seksual.

BAB III Profil umum, Berisi gambaran umum Yayasan SPEK-HAM Surakarta.

BAB IV Analisis, Berisi tentang analisis komunikasi SPEK-HAM dalam Mensosialisasikan Kekerasan Seksual.

BAB V Penutup, Berisi kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.



BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DAN SOSIALISASI KEKERASAN SEKSUAL

A. Komunikasi Persuasif

1. Definisi komunikasi persuasif

Istilah persuasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *persuasio*, yang merujuk kepada ajakan atau bujukan. Persuasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang melalui kegiatan seperti membujuk, mengajak, dan sejenisnya, sehingga individu tersebut melakukan perubahan dengan kesadaran diri. Dengan demikian, komunikasi persuasif mencakup upaya komunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku orang lain, dengan hasil bahwa pihak yang terpengaruh melakukan perubahan tersebut secara sadar.²⁵

Secara Bahasa Komunikasi menginginkan agar suatu pemikiran, makna, atau pesan dapat diterima atau diadopsi secara seragam.²⁶ Jadi Komunikasi terwujud ketika terdapat kesamaan makna terkait dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dipahami oleh penerima pesan. Jika tidak ada keselarasan makna maka situasi komunikatif tidak terjadi, seperti pada ceramah, pidato dan lain-lain, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.²⁷ Sementara itu, kata persuasi berasal dari

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 270.

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 42.

²⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet ke-18 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 30-31.

Bahasa latin yaitu *persuasion*. Kata Kerjanya Persuade, yang memiliki arti mengajak, membujuk dan merayu.²⁸

Selain itu, banyak ahli komunikasi yang menyoroti bahwa persuasi merupakan proses psikologis. Diantara yang berpendapat seperti ini adalah yang dikemukakan A.W Widjaya bahwa Komunikasi persuasif memiliki kemampuan untuk mengubah atau memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga mereka bertindak sesuai dengan harapan komunikator.²⁹ Sejalan dengan pendapat di atas, T.A Lathief Roesydiy juga mengungkapkan bahwa persuasif bukan hanya tentang membujuk atau merayu, melainkan merupakan suatu teknik untuk memengaruhi dan menggunakan data serta fakta dari bidang psikologi dan sosiologi orang-orang yang kita berkomunikasi.³⁰

Definisi yang lain tentang komunikasi persuasif dikemukakan oleh Wiston Brembek dan William Howwel yang mengungkapkan bahwa Persuasif merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah pemikiran dan tindakan seseorang dengan memanipulasi motif mereka menuju suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini bisa diartikan juga bahwa persuasi sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah keyakinan, sikap, perhatian, atau perilaku, baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran, menggunakan kata-kata dan pesan non-verbal.³¹

²⁸Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

²⁹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 6.

³⁰T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* (Medan: Rimbow, 2016), 95.

³¹Soleh Soemirat, dkk, *Materi Pokok Komunikasi Persuasif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 120.

Dari berbagai pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah keyakinan, sikap, persepsi, perhatian, atau perilaku dari target audiens. Dalam konteks persuasi, komunikator berupaya meyakinkan orang lain agar mereka menerima pandangan, ide, atau tindakan tertentu.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

Menurut Ezi Hendri dalam bukunya, terdapat empat unsur dalam komunikasi persuasif, diantaranya:

a. Pengirim pesan

Dalam komunikasi persuasif, komunikator sering disebut persuader/pengirim pesan. *Persuader* adalah Seseorang yang berusaha menyampaikan pesan dengan maksud memengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan orang lain, baik melalui komunikasi lisan maupun non-verbal. Seorang pemberi pengaruh yang memiliki tingkat etos yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri, empati, fleksibilitas, kesabaran dan ketenangan,³²

Menurut Perloff yang dikutip Ezi Hendri bahwa terdapat beberapa karakteristik persuader, yakni otoritas, kredibilitas dan daya tarik.

1) Otoritas adalah Keunggulan seorang komunikator dalam memahami subjeknya. Otoritas juga mengacu pada kekuasaan, kontrol, atau hak untuk memerintah, mengatur, atau mengambil keputusan dalam suatu domain tertentu namun hal ini tidak selalu negatif. Ini juga dapat merujuk pada kepercayaan atau pengakuan

³² Ezi Hendri, *Pendekatan dan Strategi* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019), 188-189.

yang diberikan kepada seseorang sebagai sumber pengetahuan, keahlian, atau keputusan yang dianggap sah dalam suatu bidang.

2) Kredibilitas adalah sejumlah persepsi komunikasi mengenai pribadi yang berkomunikasi, yang dapat berasal dari kemampuan, tujuan, karakter, dan interaksi dinamis. Aristoteles menyebutkan tiga sumber kredibilitas seorang komunikator yakni, *ethos*, *logos* dan *pathos*. *Ethos* yakni penyampaian yang mudah dipahami oleh komunikan dengan menunjukkan bahwa komunikator memiliki integritas, kecerdasan dan moralitas yang dapat diandalkan. *Logos* adalah Upaya yang dilakukan komunikator dalam meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan bersifat fakta dengan bukti yang kuat, konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. *Pathos* adalah Upaya yang dilakukan komunikator dalam mempengaruhi perasaan komunikan. Pendekatan ini dilakukan supaya lebih terhubung secara emosional, meliputi pemilihan kata-kata yang menyentuh, lembut, penuh kasih sayang dan pujian.

3) Daya Tarik merupakan faktor tambahan dalam membangkitkan respon tertentu dari seorang komunikan, Hal ini menjadikan daya tarik berperan penting dalam menentukan berhasilnya sebuah komunikasi. Tan menilai daya tarik dapat dilihat dari faktor kesamaan, tingkat keakraban, kedekatan dan tingkat kesukaan.

b. Pesan Komunikasi Persuasif

Menurut Tan, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya oleh Ezi Hendri, pesan dalam komunikasi persuasif adalah totalitas dari informasi yang akan disampaikan oleh pihak yang meyakinkan

(*persuader*). Pesan yang efektif memiliki kemampuan untuk merangsang perubahan dalam sikap dan perilaku pihak yang dibujuk (*Persuade*) sesuai dengan harapan dari pihak yang meyakinkan. Dalam komunikasi persuasif, pesan dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu kode (*codes*) dan konten (*Content*). Kode mengacu pada sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti kata-kata lisan, tulisan, foto, musik, film, dan sebagainya. Konten merujuk pada substansi atau makna dari pesan itu sendiri.

Secara umum, pesan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal melibatkan segala bentuk komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih, termasuk pesan tertulis. Sementara itu, pesan non-verbal mencakup semua isyarat atau tanda yang berasal dari individu dan lingkungannya selain berupa pesan lisan dan tulisan.³³

c. Saluran Komunikasi Persuasif

Saluran Komunikasi merupakan metode yang digunakan dalam berkomunikasi. Secara umum, ada dua metode saluran komunikasi persuasif, yaitu saluran komunikasi tatap muka (*face to face communication*) dan komunikasi media (*mediated communication*).

1) Komunikasi tatap muka.

Komunikasi tatap muka terjadi pada saat komunikator dan komunikan berinteraksi secara langsung melalui pertemuan tatap muka tanpa melibatkan perantara media. Komunikasi ini melibatkan ekspresi wajah, Bahasa tubuh dan suara dalam

³³*Ibid.*, 208.

berinteraksi. Hal ini menciptakan adanya komunikasi interpersonal, dimana komunikasi lebih bisa mendengarkan dengan seksama dan merespon secara spontan baik secara ekspresi verbal maupun non verbal.

2) Komunikasi Media

Komunikasi media mengacu pada alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, penerima pesan dalam komunikasi melalui media dikenal sebagai khalayak, sementara media yang digunakan untuk menyampaikan pesan disebut media massa. Media massa secara operasional dibagi menjadi tiga, yakni media cetak, elektronik dan media online. Media cetak meliputi koran, majalah, dan tabloid. Sedangkan media elektronik meliputi radio dan televisi. Komunikasi tatap muka muncul sejak manusia ada, sedangkan komunikasi media massa berkembang dengan seiring kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang cepat.

d. Penerima Pesan Komunikasi Persuasif (*Persuade*)

Secara sederhana, *Persuade* merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki tujuan terkait dengan pesan tersebut. *Persuade* dapat mencakup pembaca surat kabar, pemirsa televisi, dan sejenisnya. Dalam komunikasi persuasif, tidak hanya melibatkan aspek fisik atau tubuh, tetapi juga mencakup aspek intelektual, seperti kepribadian dan konsep diri. Oleh karena itu, penerima pesan perlu memahami pendekatan terhadap dinamika kepribadian dan konsep diri yang bervariasi dari berbagai *Persuade*. Nothstine mengelompokkan 7

kategori *Persuade* yang memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya yaitu :

1) *Persuade* yang bersahabat secara terbuka

Persuade merasa tidak senang terhadap persuader, ia selalu menentang posisi persuader.

2) *Persuade* tidak bersahabat

Merupakan kristalisasi dari ketidaksetujuannya terhadap posisi *persuader*.

3) *Persuade* netral

Jenis ini cenderung memahami posisi persuader, namun sikap mereka tidak memihak. Seolah-olah tidak peduli dengan sekitarnya.

4) *Persuade* ragu-ragu

Ini lebih cenderung peduli terhadap posisi persuader, mereka masih ditahap pertimbangan akan percaya atau menolak.

5) *Persuade* yang tidak mengetahui

Berbeda dengan *persuade* netral dan ragu-ragu, *persuade* ini cenderung tidak memahami pesan yang disampaikan persuader.

6) *Persuade* yang mendukung

Memahami posisi *persuader* dan menyenangi pribadi.

7) *Persuade* yang mendukung secara terbuka

Persuade yang mendukung sepenuh hati, karena benar-benar memahami posisi dan pesan yang disampaikan *Persuade*.³⁴

³⁴ *Ibid.*, 249-251.

e. Umpan balik

Umpan balik Umpan balik adalah balasan dari perilaku yang diperbuat, umpan balik bisa dalam bentuk eksternal dan internal. Umpan balik internal adalah reaksi persuader atas pesan yang disampaikan sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi penerima atas pesan yang disampaikan.³⁵

f. Efek

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri persuade sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku.³⁶

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Sedangkan efek afektif berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan benci, marah, kesal, kecewa, penasaran, sayang dan sebagainya. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan di dahului oleh efek kognitif dan efek afektif. Dengan kata lain perkataan, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif atau efek afektif.³⁷

³⁵ Herdiyan Maulana, *Gumum gumelar, Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 24.

³⁶ *Ibid.*, 27.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 2007), 318.

3. Proses Komunikasi Persuasif

Persuasif merupakan salah satu teknik dalam komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan pihak yang menjadi target komunikasi. Proses ini secara bersamaan juga merupakan proses komunikasi, dimana tujuannya adalah untuk mengarahkan pihak yang dituju agar terpengaruh dan menerima pesan yang disampaikan. Proses komunikasi dalam konteks persuasi dapat dibagi menjadi dua tahap:

a. Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan upaya untuk penyampaian gagasan atau emosi seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang-lambang ini, seperti bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan sejenisnya, secara langsung menginterpretasikan pikiran atau perasaan komunikator kepada penerima pesan. Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi yang paling umum digunakan, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dengan jelas.³⁸

b. Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah upaya seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah menggunakan lambang sebagai media utama. Media-media seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, film, dan sejenisnya merupakan sarana komunikasi sekunder yang sering digunakan.

³⁸ Soleh Soemirat dkk, *Komunikasi Persuasif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 39.

4. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur. Dalam menjalankan komunikasi persuasif, ada suatu prinsip yang menjadi landasan untuk merancang langkah-langkahnya, yang dikenal dengan istilah AIDDA.

a. *Attention* (perhatian)

Konteks ini merujuk pada kemampuan audiens untuk secara sadar memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, karena mereka memiliki keinginan untuk mendengarkannya.

b. *Interest* (minat)

Pada tahap ini tujuannya untuk menginspirasi audiens agar mereka menyetujui ide yang kita sampaikan atau memahami esensi dari pesan yang kita berikan.

c. *Desire* (hasrat)

Pada tahap ini, audiens mulai merasa ingin melakukan perubahan dan berupaya untuk mewujudkannya.

d. *Decision* (keputusan)

Pada tahap ini, audiens memiliki kemampuan untuk menetapkan tindakan yang akan diambilnya.

e. *Action* (kegiatan)

Melibatkan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.³⁹

³⁹ Jalaludin Rahmad, *Retorika Moderen: Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 37.

B. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan Upaya menyebarkan atau mengkomunikasikan informasi pada khalayak dengan maksud tertentu. Menurut Charles R. Wright adalah proses dimana individu memperoleh kebudayaan kelompok dan memasukan norma-norma tersebut menjadi bagian dari pemahaman dan perilaku pribadi mereka sendiri untuk mempertimbangkan harapan-harapan orang lain.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan ahli mengenai sosialisasi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah:

- a. Proses pembelajaran manusia dari informasi atau peristiwa yang disampaikan.
- b. Melibatkan penghayatan terhadap objek sosialisasi yang menghasilkan penyesuaian.
- c. Melibatkan partisipasi setelah pemahaman terbentuk dari informasi yang diterima. Upaya sosialisasi yang dijalankan oleh SPEK-HAM menjadi hal yang penting untuk mengurangi kekerasan seksual dalam masyarakat.

2. Pengertian Kekerasan Seksual.

Kekerasan, atau violence, merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata, yakni "vis" yang berarti (daya kekuatan) dan "latus" yang berarti (membawa), yang kemudian diartikan sebagai membawa kekuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan

⁴⁰ Rini Rinawati, 'Sosialisasi UU KDRT Di Jawa Barat (Studi Kasus Sosialisasi UU No.23 Thn 2004 Tentang KDRT Di Prov. Jawa Barat)', *Prosiding SNaPP 2012: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 3.1 (2012), 199–208

didefinisikan secara sempit sebagai perbuatan yang hanya melibatkan kekerasan fisik. KBBI menyatakan bahwa kekerasan adalah tindakan yang dapat menyebabkan cedera atau kematian orang lain, atau merusak fisik atau barang milik orang lain.⁴¹

Kekerasan adalah perilaku yang bermula dari pola yang seharusnya bertentangan dengan hukum, dapat berupa ancaman atau tindakan nyata yang menyebabkan kerusakan pada harta benda, fisik, atau bahkan dapat mengakibatkan kematian seseorang. Yesmil Anwar mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, baik dalam bentuk ancaman atau tindakan terhadap individu, kelompok, atau masyarakat secara menyeluruh. Akibatnya, kekerasan dapat menyebabkan cedera fisik atau trauma, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, dan pelanggaran hak.⁴²

Sedangkan kekerasan seksual adalah segala tindakan yang merendahkan, mencemooh, melecehkan, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang. Hal ini terjadi sebagai hasil dari ketidaksetaraan kekuasaan atau perbedaan gender, dan dapat menyebabkan penderitaan baik secara psikis maupun fisik, termasuk gangguan pada kesehatan reproduksi. Kekerasan seksual mencakup interaksi seksual atau perilaku lain yang tidak diinginkan secara seksual.⁴³

⁴¹Mulida H. dkk, *Kekerasan Seksual dan Perceraian*, (Malang: Intimedia, 2009), 17.

⁴²Yesmil Anwar, *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum dan HAM* (Bandung: UNPAD Press, 2004), 54.

⁴³ Dewa Ayu Maythalia Joni dkk, *Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan*, *Jurnal Diversita* Vol.6 No.1 2020.

Konsep kekerasan seksual dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UTPKS) didefinisikan sebagai berbagai tindakan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan tindakan lain terhadap tubuh, hasrat seksual, dan fungsi reproduksi seseorang. Tindakan tersebut dilakukan secara paksa, melanggar kehendak seseorang, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan seseorang memberikan persetujuan secara bebas. Penyebab utama tindakan ini adalah ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan atau relasi gender, yang berdampak pada penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, psikis, maupun seksual, serta menimbulkan kerugian ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, juga dijelaskan jenis tindak pidana kekerasan seksual sesuai dengan Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UTPKS), antara lain: Pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.⁴⁴

Jenis-jenis kekerasan seksual berdasarkan pemantauan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Perkosaan, yang dapat diartikan sebagai serangan yang melibatkan pemaksaan dalam hubungan seksual. Dalam serangan ini, terdapat upaya paksa, kekerasan, tekanan psikologis, penyalahgunaan

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 4 Ayat 1.

⁴⁵Nurul Aulia, "Tinjauan Viktimologis Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan penyandang disabilitas" (Studi Kasus di kota Makasar 2017-2019), (Skripsi, Universitas Hasanudin, Makasar, 2021), 33-36.

kekuasaan, atau penyalahgunaan kesempatan dalam situasi yang penuh dengan paksaan. Dalam hukum Indonesia, pencabulan sering kali dianggap setara dengan perkosaan.

- b. Intimidasi seksual, mencakup ancaman atau upaya perkosaan. Dalam hal ini, tindakan dilakukan untuk menyerang sisi seksualitas guna menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikologis pada korban. Intimidasi seksual dapat disampaikan secara langsung atau melalui pesan singkat. Ancaman atau upaya perkosaan masuk dalam kategori ini.
- c. Pelecehan seksual, merupakan tindakan seksual melalui sentuhan fisik atau nonfisik pada organ seksual korban. Termasuk di dalamnya adalah siulan, main mata, ucapan berunsur seksual, dan menunjukkan materi pornografi, menurut Komnas Perempuan, semuanya termasuk dalam kategori pelecehan seksual.
- d. Eksploitasi seksual adalah praktik penyalahgunaan kekuasaan yang tidak seimbang atau pelanggaran kepercayaan, dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual atau keuntungan. Seringkali, hal ini termanifestasi dalam memanfaatkan kondisi kemiskinan keluarga perempuan untuk mengarahkannya ke dalam kegiatan prostitusi atau industri pornografi.
- e. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual mencakup tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan paksaan atau rayuan untuk keperluan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya.

- f. Prostitusi paksa adalah kondisi di mana korban terjebak dalam situasi tipu daya, ancaman, atau kekerasan untuk menjadi pekerja seks.
- g. Perbudakan seksual merupakan situasi di mana pelaku merasa memiliki kendali penuh atas tubuh korban sehingga merasa berhak melakukan tindakan apapun, termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau metode lainnya.
- h. Pemaksaan perkawinan mencakup pernikahan dini atau pernikahan yang diberlakukan secara paksa kepada individu yang belum mencapai usia dewasa, dengan tujuan memaksa hubungan seksual. Pernikahan yang bersifat sementara (cerai gantung) juga termasuk dalam kategori ini.
- i. Penyiksaan kehamilan, merupakan kondisi di mana seseorang dipaksa untuk melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan, seperti yang dialami oleh perempuan yang menjadi korban pemerkosaan.
- j. Penyiksaan aborsi, merujuk pada tindakan pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, atau paksaan dari pihak lain.
- k. Penyiksaan kontrasepsi dan sterilisasi, terjadi ketika alat kontrasepsi dipasang atau sterilisasi dilakukan tanpa persetujuan sepenuhnya dari pasangan, mungkin karena minimnya informasi atau karena ketidakcakapan hukum untuk memberikan persetujuan. Ini dapat terjadi pada perempuan yang terkena HIV/AIDS.

- l. Penyiksaan seksual, adalah tindakan yang secara khusus menyerang organ atau seksualitas korban dengan sengaja, menyebabkan rasa sakit atau penderitaan hebat.
- m. Penghukuman tidak manusiawi dan bersifat seksual, termasuk dalam kategori kekerasan seksual karena cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa. Ini mencakup hukuman seperti cambuk atau hukuman lain yang merendahkan.
- n. Praktik tradisi yang bersifat seksual dan berbahaya atau mendiskriminasi perempuan, merujuk pada kebiasaan masyarakat yang kadang didasarkan pada alasan agama dan tradisi, namun memiliki unsur seksual yang dapat membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.
- o. Kontrol seksual, yang mencakup penerapan aturan diskriminatif dengan alasan moralitas dan agama, dimasukkan oleh Komnas Perempuan sebagai bentuk kekerasan seksual yang dapat menyebabkan cedera fisik, psikologis, atau seksual pada korban. Pandangan yang menyalahkan perempuan sebagai penyebab kekerasan seksual menjadi dasar untuk mengontrol kehidupan seksual mereka. Bahkan korban kekerasan seksual bisa mengalami trauma seumur hidupnya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual saat mereka mengalaminya. Korban adalah objek pelampiasan nafsu pelaku, yang akan berdampak signifikan pada aspek psikososial dan psikologisnya. Korban kekerasan seksual cenderung lebih tertutup karena mereka

takut akan ancaman dari pelaku. Mereka akan melindungi peristiwa tersebut dari orang-orang di sekitar mereka. Korban juga merasa malu untuk mengatakan apa yang terjadi padanya dan merasa itu adalah kesalahan yang ia perbuat.⁴⁶

Kekerasan seksual menurut WHO akan berdampak pada kesehatan mental korban. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaku dan korban biasanya tinggal di tempat yang sama, sehingga mereka cenderung mengalami depresi, fobia, dan kecurigaan pada orang lain untuk waktu yang lama.

a. Dampak fisik

Akibat kekerasan seksual, korban biasanya mengalami perubahan fisik. Korban akan mengalami kerusakan pada organ internalnya dan keterlambatan dalam perkembangan otaknya.

b. Dampak sosial.

Korban kekerasan seksual tidak hanya akan mengalami dampak fisik dan psikologis, tetapi juga akan mengalami dampak pada kehidupan sosialnya. Jika kekerasan seksual ini terjadi, akan ada banyak pandangan negatif tentang masyarakat karena fenomena ini tidak biasa di masyarakat. Pandangan ini memungkinkan masyarakat untuk melabelkan korban sebagai sengaja menggunakan pakaian terbuka, yang mengundang nafsu seksual pelaku. Korban merasa dikucilkan, yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

⁴⁶ Fachria Octaviani, "Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak" Ilmu Kesehatan Sosial, Jurnal *Ilmu Kesehatan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*, Vol. 3 (September 2021), 59.

BAB III

PAPARAN DATA KOMUNIKASI PERSUASIF SPEK-HAM DALAM

MENSOSIALISASIKAN KEKERASAN SEKSUAL

DI SURAKARTA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah SPEK-HAM Surakarta

Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Solo, adalah sebuah organisasi non-profit, independen, mandiri, yang merupakan Kumpulan orang-orang berlatar belakang gerakan mahasiswa, organisasi sosial, Serta bersifat pluralis, dengan komitmen pada penegakan Hak Asasi Manusia khususnya Hak Asasi Perempuan. SPEK-HAM menyadari bahwa terjadinya berbagai bentuk ketidakadilan di Masyarakat. Pada kenyataannya problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Masyarakat masih menempatkan perempuan dalam posisi paling terpinggirkan diantara kelompok masyarakat yang rentan.

Sejak tahun 1998 SPEK-HAM didirikan, organisasi ini telah aktif melakukan langkah-langkah untuk memperkuat dan meningkatkan kesadaran masyarakat sipil. Tindakan-tindakan ini mencerminkan komitmen organisasi untuk turut serta berkontribusi dalam proses perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. SPEK-HAM berpegang pada perspektif gender, hak asasi manusia, pluralisme, dan keseimbangan lingkungan sebagai dasar untuk mengarahkan gerakannya dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya.

Dengan dasar pemikiran tersebut, SPEK-HAM menganggap bahwa memperjuangkan hak-hak dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat adalah tugas utama organisasi. SPEK-HAM merinci tiga strategi kunci, yaitu: mengorganisir kelompok masyarakat yang kurang mampu, menyediakan pendidikan kritis untuk mengubah pola pikir, dan melakukan advokasi untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan hak-hak dasar masyarakat sipil. Dalam semua tahapan ini, pembangunan gerakan sosial menuju masyarakat yang adil sosial dengan mempertimbangkan perspektif gender, hak asasi manusia, pluralisme, dan lingkungan dianggap sebagai dimensi yang paling penting.⁴⁷

Letak kantor SPEK-HAM ini berada di jalan Srikoyo No.20, RT.01/RW.04, Karangasem, Kec. Laweyan Kota Surakarta, Jawa Tengah 57145. Kantor SPEK-HAM buka dari hari senin-jum'at pukul 08.00-17.00 WIB. Tempat ini biasa untuk dijadikan tempat sosialisasi maupun tempat konsultasi para penyintas. Dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual SPEK-HAM menyediakan Call Center Pengaduan yang dipasang tepat di depan kantor yang di tujukan pada masyarakat yang mengalami atau mengetahui kasus kekerasan. Call Center Pengaduan yang disediakan bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan yang terjadi.

⁴⁷ Dokumentasi Profil SPEK-HAM, Diakses 15 Oktober 2023

2. Makna Logo dan Warna

a. Makna Logo

- 1) Seorang ibu yang mencium bumi, melambangkan cinta kasih, rasa kepedulian terhadap kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup bagi manusia.
- 2) Segitiga, mencerminkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan di masyarakat.

b. Makna Warna

- 1) Warna merah tua, mencerminkan semangat berani dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan di masyarakat.
- 2) Warna biru tua, melambangkan ketegasan sikap dalam memperjuangkan pemenuhan dan penegahan HAM.
- 3) Warna putih, melambangkan karakteristik yang bersih, dapat dipertanggungjawabkan, mandiri, dan anti kekerasan.

3. Visi Misi SPEK-HAM Surakarta

Dalam Upaya mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dasar Masyarakat, SPEK-HAM telah merumuskan Visi dan Misi yang hendak di capai. Adapun Visi dan Misi Solidaritas Perempuan Untuk kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia, sebagai berikut:

a. Visi

Terbangunya organisasi Masyarakat, terutama organisasi Perempuan yang berdaya, dan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keterampilan dan kapasitas perempuan serta kelompok yang rentan untuk memperkuat sistem sosial yang adil secara gender dan mengedepankan Hak Asasi Manusia, terutama

dalam aspek kesehatan, akses terhadap keadilan, dan keberlanjutan hidup.

- 2) Memperkuat akses kontrol, pengelolaan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, kelestarian ekosistem, serta melakukan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim bagi perempuan dan kelompok rentan.
- 3) Mengembangkan prakarsa guna meningkatkan keberlanjutan organisasi melalui implementasi sistem pengelolaan pengetahuan, pembentukan kemitraan strategis, dan optimalisasi sumber daya di masyarakat.

4. Fokus Layanan SPEK-HAM

Fokus Pelayanan SPEK-HAM adalah pada perempuan yang berisiko tinggi, termasuk pekerja seks dan korban kekerasan seksual atau fisik. Organisasi ini berupaya mencegah masalah ini di lokasi-lokasi strategis di Kota Surakarta dengan menyediakan outlet-outlet kondom di wilayah prostitusi. Untuk mendukung pencegahan dan mengurangi penyebaran Infeksi Menular Seksual, SPEK-HAM bekerja sama dengan Puskesmas Manahan dan Sangkrah untuk menyediakan layanan klinik IMS berupa mobile clinic di Kota Surakarta. Setiap bulannya, SPEK-HAM secara rutin melaporkan kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) mengenai program-program yang diimplementasikan, jumlah masyarakat yang terjangkau, dan laporan penggunaan kondom sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Adapun audiens SPEK-HAM adalah Masyarakat Surakarta terutama bagi mereka perempuan dan laki-laki yang mengalami

kekerasan (pemeriksaan, pencabulan, penganiayaan, penelantaran, KDRT, perebutan hak asuh anak, KDP dan pelecehan seksual).

5. Tugas pokok dan Fungsi

a. Divisi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Berbasis Masyarakat

Divisi ini berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan yang berakar pada masyarakat, seperti Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan seksual, dan tindak pidana perdagangan orang. Lingkup kerja Divisi ini mencakup penanganan beragam situasi kekerasan yang dialami perempuan dan anak dengan berlandaskan pada aspek gender di wilayah Jawa Tengah. Dalam rangka meningkatkan akses layanan bagi para korban, SPEK-HAM berperan dalam menginisiasi serta memperkuat sistem layanan terpadu di eks keresidenan kota Surakarta.

b. Divisi Institusi, Riset dan SDM

Menyusun dan melaksanakan rencana kerja atau strategi penggalangan dana publik termasuk memastikan rencana kerja tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Divisi *Sustainable* dan *livehood*

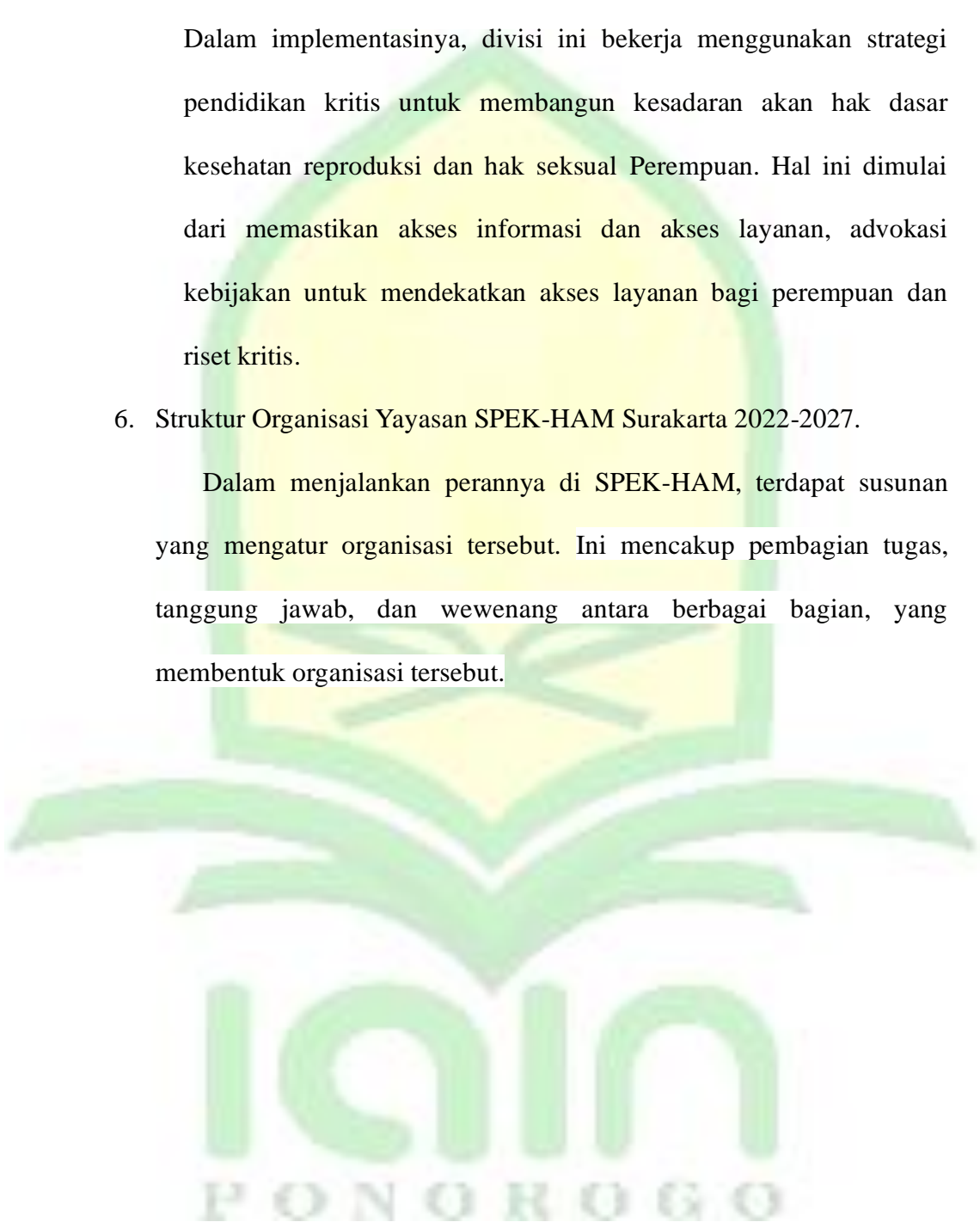
Divisi ini berfokus pada isu pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan, melalui pengelolaan sumber daya alam lokal menjadi fokus utama. Pendekatan strategis yang kami terapkan melalui pendidikan kritis dalam isu ketahanan pangan, ecofeminisme, pertanian terpadu, dan penguatan ekonomi sebagai bagian dari upaya pemulihan untuk perempuan yang menjadi korban kekerasan berbasis gender.

d. Divisi Kesehatan Masyarakat (KesMas)

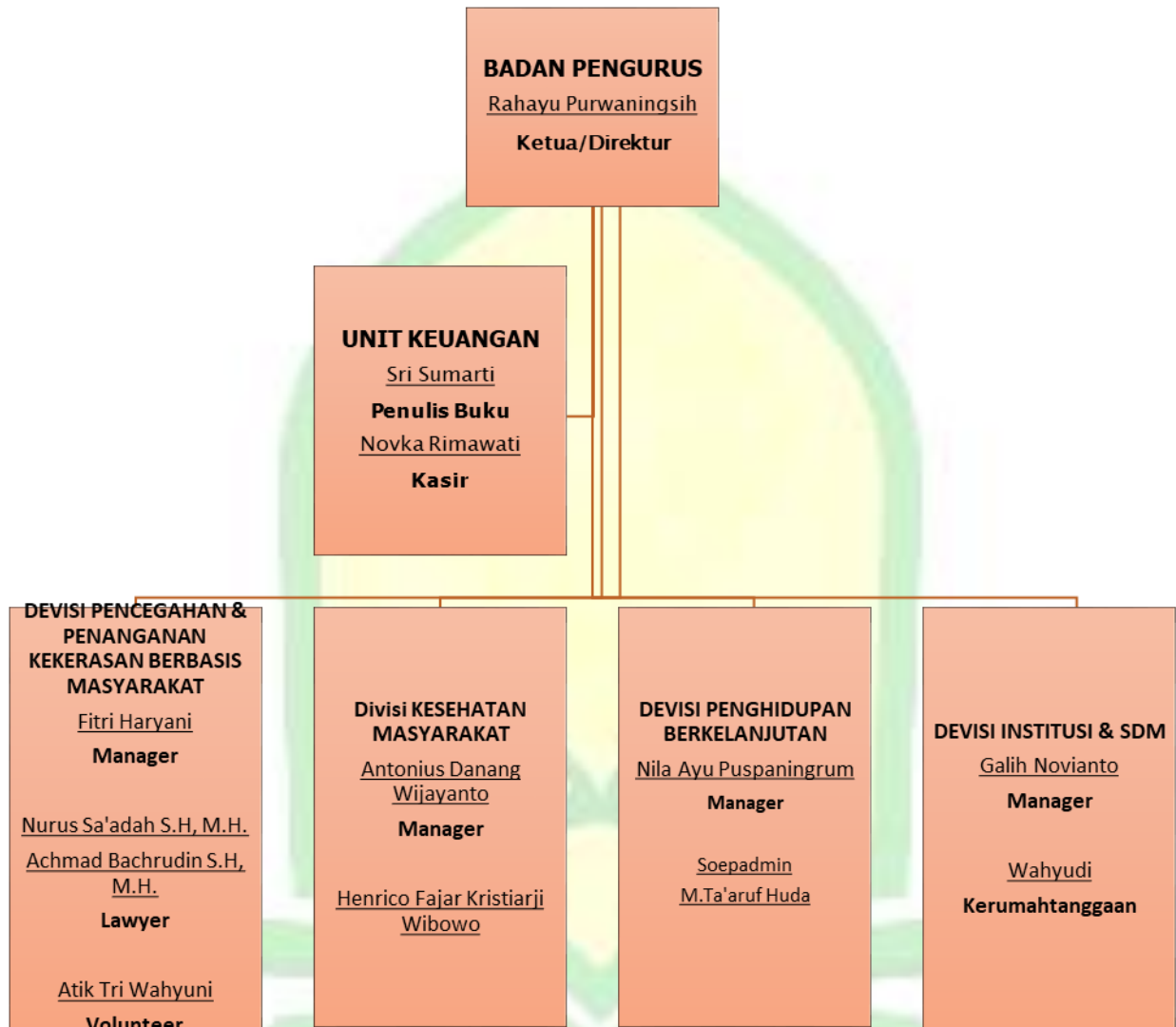
Divisi Kesehatan Masyarakat berfokus pada isu Kesehatan reproduksi untuk meningkatkan kualitas Kesehatan perempuan. Dalam implementasinya, divisi ini bekerja menggunakan strategi pendidikan kritis untuk membangun kesadaran akan hak dasar kesehatan reproduksi dan hak seksual Perempuan. Hal ini dimulai dari memastikan akses informasi dan akses layanan, advokasi kebijakan untuk mendekatkan akses layanan bagi perempuan dan riset kritis.

6. Struktur Organisasi Yayasan SPEK-HAM Surakarta 2022-2027.

Dalam menjalankan perannya di SPEK-HAM, terdapat susunan yang mengatur organisasi tersebut. Ini mencakup pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang antara berbagai bagian, yang membentuk organisasi tersebut.



Bagan 3.1 Struktur Organisasi Yayasan SPEK-HAM Surakarta 2017-2023



Sumber: Dokumen website SPEK-HAM



B. Paparan Data Khusus

Komunikasi persuasif adalah metode komunikasi yang bertujuan untuk membujuk orang lain agar mau menerima suatu ide atau keyakinan tertentu, serta untuk menggerakkan mereka melakukan tindakan atau aktivitas yang diungkapkan oleh komunikator.

Komunikasi persuasif juga memiliki tujuan, diantaranya: Perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Komunikasi persuasif erat kaitannya dengan sosialisasi karena hampir setiap kata yang diucapkan bertujuan untuk mempengaruhi audiens supaya melakukan apa yang diungkapkan sosialisator.

1. Proses Komunikasi Persuasif dalam sosialisasi Kekerasan Seksual.

Komunikasi yang efektif terjadi saat terjalin hubungan positif antara sosialisator dan audiens. Sosialisator dapat membangun relasi yang baik dengan audiensnya melalui komunikasi. Salah satu cara yang digunakan oleh sosialisator untuk menciptakan hubungan yang positif adalah melalui penerapan komunikasi persuasif. Dalam skripsi ini, kita akan menjelajahi dan menganalisis setiap tahapan komunikasi persuasive dalam Pedoman AIDDA, yaitu:

- a. *Attention* (perhatian) yaitu audiens berkeinginan memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini disampaikan oleh micky sebagai peserta sosialisasi, beliau mengatakan:

“Saya sangat bersemangat mendengarkan penjelasan dari bu Ayu mba, saya merasa yang disampaikan itu sangat berguna bagi saya maupun lingkungan sekitar. Cukup saya saja yang menjadi korban semoga yang lain tidak”⁴⁸

⁴⁸ 16/W/01-II/2024

a. *Interest* (minat) yaitu komunikan berusaha supaya audiens menyetujui gagasan yang disampaikan atau memahami pokok yang kita sampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh Clara sebagai peserta sosialisasi, beliau mengatakan:

“Saya merasa tertarik ketika penjelasannya jelas dan sesuai. Jadi pengen paham lebih banyak tentang materinya, bahkan mencari informasi tambahan. Nah dari situ saya merasa terlibat dan semangat untuk terus mengikuti sosialisasinya”⁴⁹

b. *Desire* (hasrat) yaitu timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya. Hal tersebut disampaikan oleh lilis sebagai peserta sosialisasi, beliau mengatakan:

“Ketika dengar tentang dampak kekerasan seksual, saya ingin sekali bantu mencegahnya dan mendukung korban. Sosialisasi ini bikin saya pengen ikut jadi solusi buat lingkungan yang lebih aman dan adil buat semua”⁵⁰

c. *Decision* (keputusan) yaitu audiens menentukan tindakan yang akan diambilnya. Hal tersebut disampaikan oleh micky sebagai peserta sosialisasi, beliau mengatakan:

“Setelah mendengar tentang dampak mengerikan dari kekerasan seksual, saya merasa tidak boleh tinggal diam. Sebisa mungkin saya bantu korban, tingkatkan kesadaran, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Keputusan ini karena saya percaya bahwa setiap tindakan kecil bisa berdampak besar dalam melawan kekerasan seksual.”⁵¹

d. *Action* (kegiatan) yaitu audiens melakukan tindakan secara nyata. Hal tersebut disampaikan lilis sebagai peserta sosialisasi, beliau mengatakan:

⁴⁹ 17/W/01-II/2024.

⁵⁰ 18/W/01-II/2024.

⁵¹ 19/W/01-II/2024.

“Setelah ikut sosialisasi tentang kekerasan seksual, saya jadi sadar harus bertindak. Jadi, saya memilih untuk menjadi relawan di pusat bantuan korban kekerasan seksual di daerah saya. Saya membantu korban dan berbagi informasi penting yang dibutuhkan.”⁵²

2. Media yang digunakan dalam mensosialisasikan Kekerasan Seksual

Tanggung jawab seorang sosialisator melibatkan upaya menyampaikan pesan persuasif dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku sasaran. Proses ini dapat diimplementasikan melalui 3 pendekatan utama, yakni pertama, berfokus pada media atau saluran komunikasi yang digunakan; kedua, mempertimbangkan hubungan antara sosialisator dan audiens; dan ketiga, menerapkan pendekatan psikososial. Dalam kerangka penelitian ini, penekanan lebih diletakkan pada pendekatan berdasarkan media yang digunakan oleh sosialisator dalam interaksi dengan audiens, diantaranya:

a. Melakukan komunikasi secara langsung atau *face to face*

Dalam melakukan sosialisasi, saluran yang digunakan oleh SPEK-HAM adalah tatap muka secara langsung (*face to face*). Hal ini dirasa paling efektif dalam menyampaikan tujuan yang ingin dicapai oleh SPEK-HAM. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Galih, beliau mengungkapkan:

“Sebisa mungkin kami maksimalkan sosialisasi secara tatap muka mba, biar dalam penyampaianya juga mudah dipahami dengan lebih interaktif dan yang paling penting bisa menciptakan ruang aman bagi masyarakat.”⁵³

b. Komunikasi bermedia

Selain interaksi langsung secara tatap muka, terdapat berbagai bentuk komunikasi lain yang digunakan sebagai pendukung. Media-

⁵² 20/W/01-II/2024.

⁵³ 12/W/15-XI/2023.

media seperti spanduk yang menjadi sarana komunikasi luar ruangan yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Galih, beliau menyampaikan bahwa:

“Selain sosialisasi tatap muka, kami juga melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial mba seperti instagram, web, tiktok dan spotify. Media lain yang kami gunakan juga seperti spanduk gitu mba kami pasang didepan kantor SPEK-HAM.”⁵⁴



Gambar 3.3

Spanduk yang dipasang depan kantor SPEK-HAM sebagai sarana komunikasi untuk mendukung penyampaian pesan.

Sumber: Dokumentasi Penelitian di Kantor SPEK-HAM

Praktik dalam memilih atau menggunakan media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi audiens. Hal ini dijelaskan oleh bapak galih, beliau mengungkapkan:

"Kalau paling aktif kami pake instagram mba, soalnya saya lihat setiap tahun trend pengunjungnya meningkat. Bisa keliatan jumlahnya laki-laki sekian dan peremuanya sekian, harinya juga keliatan mba”⁵⁵

Berikut beberapa media sosial yang digunakan SPEK-HAM dalam mensosialisasikan Kekerasan Seksual:

⁵⁴ 13/W/15-XI/2023.

⁵⁵ 14/W/15-XI/2023.

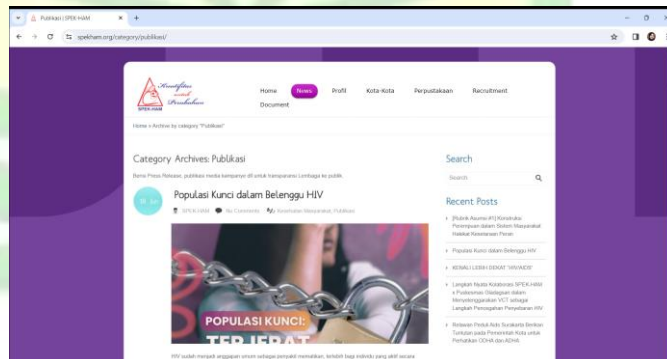
a. Website resmi SPEK-HAM

Selain media luar ruangan yang sudah disebutkan diatas, SPEK-HAM juga memiliki website resmi yang berfungsi untuk memberikan akses terhadap informasi internal organisasi, dokumen, kebijakan dan juga memberikan akses terhadap data dan informasi penting secara terpusat.

Selain itu, dapat membantu dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proyek dengan efektif. Pemanfaatan teknologi web dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki saluran komunikasi, dan mendukung proses inovasi.

Situs web ini dibuat pada 2017 dan memiliki URL berikut:

<https://www.spekham.org/category/publikasi/>



Gambar 3.4
Akun Website SPEK-HAM Surakarta.

b. Instagram SPEK-HAM

Melalui platform ini, SPEK-HAM secara aktif memberikan informasi tentang acara mendatang, menyediakan hotline pengaduan bagi masyarakat, dan memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan. Instagram menjadi alat yang efektif untuk

memperluas jangkauan komunikasi, memberikan akses yang mudah bagi publik untuk terlibat, mendapatkan informasi, dan berpartisipasi dalam inisiatif.

Dengan pendekatan ini, SPEK-HAM berusaha menciptakan ruang dialog yang positif dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan.

Instagram tidak hanya menjadi sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan dengan publik secara lebih intim. Dengan memberikan akses mudah melalui platform ini, seperti yang diungkapkan bapak Galih, beliau mengatakan bahwa:

“Adanya fitur analisis kerja dapat memudahkan kami dalam melacak kinerja konten, dengan ini SPEK-HAM berharap dapat melibatkan lebih banyak individu, menggalang dukungan, dan membangun komunitas yang peduli dan responsif terhadap isu-isu sosial yang SPEK-HAM perjuangkan.”⁵⁶



Gambar 3.5
Akun Instagram SPEK-HAM.

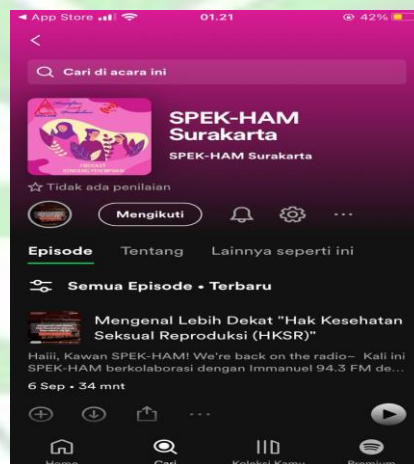
⁵⁶ 15/W/15-XI/2023.

c. Spotify SPEK-HAM

Dalam menjalankan aktivitas SPEK-HAM selalu berlandaskan pada perspektif gender, HAM dan menjunjung tinggi pluralisme. Dipodcast ini SPEK-HAM akan bincang-bincang tentang kekerasan terhadap Perempuan dan anak, seks dan gender, Kesehatan reproduksi, feminisme, maskulinitas dan patriarki dan isu lainnya yang terkait.

Berikut salah satu ringkasan penjelasan materi yang ada di SPEK-HAM Edisi on air radio (Merapi 96.3 FM) yang juga ada di spotify mengenai Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan yang berdurasi 42 menit.

“Dalam penanganan kasus kekerasan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan, Ketika melihat disekelilingnya ada kekerasan harapannya tidak tinggal diam, harus melapor dan melakukan penanganan sekecil apapun. Hal yang juga penting yaitu membangun rasa simpati, empati pada korban supaya hak-hak korban terpenuhi. SPEK-HAM juga mendorong supaya lebih banyak Perempuan yang bersuara dan melapor, karena kalau hanya diam justru tidak bisa menyelesaikan masalah yang akhirnya terjadi kekerasan secara berulang.”⁵⁷



Gambar 3.6

Akun Spotify SPEK-HAM.

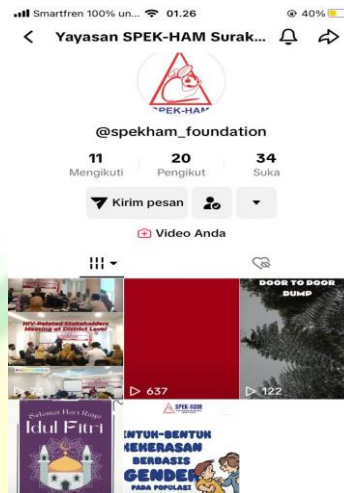
⁵⁷ 03/O/03-II/2023.

d. Tiktok SPEK-HAM

Meskipun SPEK-HAM baru saja memulai perjalanan komunikasinya melalui platform media sosial TikTok, SPEK-HAM berkomitmen untuk terus menyampaikan pesan-pesan edukatif, kesadaran, dan dukungan terhadap isu-isu kekerasan dengan cara yang kreatif dan relevan.

Sehingga SPEK-HAM dapat bersama-sama membentuk ruang diskusi yang dinamis, membagikan wawasan, dan menjalin koneksi yang lebih erat dalam upaya bersama menuju masyarakat yang lebih sadar dan responsif terhadap hak asasi manusia, perspektif gender, serta pluralisme.

Salah satu postingan yang ada di tiktok SPEK-HAM yaitu membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yaitu ada **kekerasan seksual** (prostitusi paksa, pelecehan seksual, perbudakan seksual, penyiksaan seksual, pemerkosaan dsb), **kekerasan sosial dan ekonomi** (pemerasan, membatasi kaum minoritas gender dalam memperoleh pekerjaan, mempersulit administrasi kependudukan dan diskriminasi sosial dsb), **kekerasan fisik** (kekerasan yang melibakan rasa sakit atau bekas luka dianggota tubuh), **kekerasan psikis** (kekerasan yang menyebabkan ketakutan, hiangnya kepercayaan diri dan rasa tidak berdaya seperti bullying, ancaman, diskriminasi dsb) dan **kekerasan berbasis gender online** (penyebaran foto bugil, status/orientasi dibuka di medsos oleh orang lain dsb).



Gambar 3.7
Akun Tiktok SPEK-HAM.

3. Hasil Sosialisasi SPEK-HAM dalam Pencegahan Kekerasan Seksual.

Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual telah mencapai berbagai hasil yang signifikan. Melalui edukasi yang menyeluruh dan partisipasi masyarakat yang aktif, SPEK-HAM telah berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghindari dan mengatasi kekerasan seksual.

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini diantaranya yaitu:

a. Adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran.

Masyarakat yang disosialisasikan mengenai pencegahan kekerasan seksual akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara-cara mengenali situasi berisiko, termasuk jenis-jenisnya, pemahaman tentang persetujuan, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri dan orang lain. Hal tersebut disampaikan oleh liris sebagai peserta sosialisasi:

“Jadi lebih berhati-hati sih mba karena udah tau beberapa tanda-tandanya dan tidak menganggap masalah yang sepele. Sekarang juga

jadi punya pemahaman langkah untuk mencegah dan dukungan pada korban”⁵⁸

b. Adanya peningkatan kesadaran tentang hak-hak korban.

Sosialisasi bisa membantu masyarakat untuk memahami hak-hak korban kekerasan seksual, termasuk hak untuk mendapatkan bantuan medis, dukungan emosional, akses ke sistem keadilan pidana, dan perlindungan dari perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif. Hal tersebut disampaikan oleh Rahayu Purwaniangsih selaku sosialisator:

“Kami melakukan Kerjasama dengan rumah sakit jiwa untuk konseling dan rumah sakit bagi korban yang membutuhkan visum atau alat kontrasepsi darurat tanpa dipungut biaya. Selain itu, dari SPEK-HAM juga memberikan perlindungan pada korban sampe di ranah pengadilan. Informasi seperti ini biasanya kami sampaikan saat sosialisasi”⁵⁹

c. Adanya peningkatan responsibilitas bersama.

Sosialisasi dapat membantu membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam mencegah kekerasan seksual. Ini bisa melibatkan memahami pentingnya mendukung korban, melaporkan perilaku yang mencurigakan, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang.

Hal tersebut disampaikan oleh Tikawati selaku peserta sosialisasi:

“Setelah mendengar tentang dampak mengerikan dari kekerasan seksual, saya merasa tidak boleh tinggal diam. Sebisa mungkin saya bantu korban, tingkatkan kesadaran, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Saya percaya bahwa setiap tindakan kecil bisa berdampak besar dalam melawan kekerasan seksual”⁶⁰

⁵⁸ 16/W/29-II/2024..

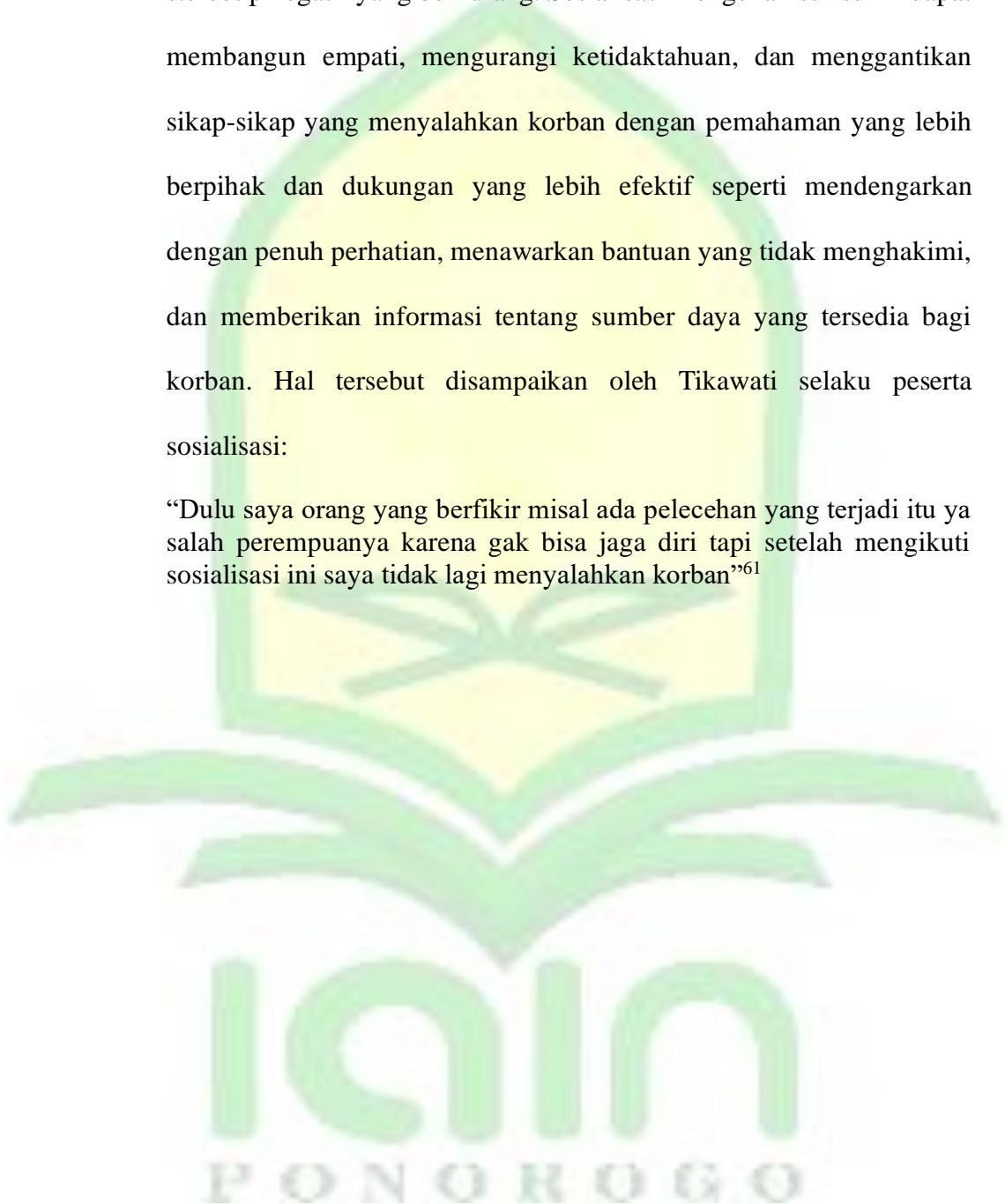
⁵⁹ 17/W/29-II/2024..

⁶⁰ 18/W/29-II/2024..

d. Adanya pengurangan stigma dan dukungan korban.

Upaya sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kompleksitas dan dampak yang dimiliki oleh korban serta stereotip negatif yang berkurang. Sosialisasi mengenai isu-isu ini dapat membangun empati, mengurangi ketidaktahuan, dan menggantikan sikap-sikap yang menyalahkan korban dengan pemahaman yang lebih berpihak dan dukungan yang lebih efektif seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan bantuan yang tidak menghakimi, dan memberikan informasi tentang sumber daya yang tersedia bagi korban. Hal tersebut disampaikan oleh Tikawati selaku peserta sosialisasi:

“Dulu saya orang yang berfikir misal ada pelecehan yang terjadi itu ya salah perempuannya karena gak bisa jaga diri tapi setelah mengikuti sosialisasi ini saya tidak lagi menyalahkan korban”⁶¹



⁶¹ 19/W/29-II/2024..

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASIPERSUASIF SPEK-HAM DALAM

MENSOSIALISASIKAN KEKERASAN SEKSUAL

DI SURAKARTA.

A. Analisis Data Proses Komunikasi Persuasif Dalam Mensosialisasikan Kekerasan Seksual.

Sebagai organisasi non profit yang berkontribusi dalam proses perubahan tatanan masyarakat yang adil dan bermartabat, SPEK-HAM menerapkan pendekatan gender dan memiliki peran signifikan dalam upaya mengurangi kasus kekerasan seksual yang terjadi pada masyarakat, terutama di Surakarta.

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki cara masing-masing untuk mencapai tujuannya, salah satu yang dilakukan SPEK-HAM yaitu dengan mengadakan sosialisasi yang mencakup pencegahan, penanganan, pembinaan dan penyuluhan terkait undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UUTPKS), Kekerasan berbasis gender dan hak asasi manusia.

Proses sosialisasi yang dilakukan SPEK-HAM menggunakan komunikasi persuasif, yakni proses yang berdampak pada perubahan sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik melalui komunikasi lisan maupun non lisan. Dalam masyarakat, terdapat berbagai stereotip dan kecenderungan untuk mengabaikan isu yang sensitif ini. Namun, dengan menerapkan pedoman AIDAA (Attention, Interest, Desire, Action), pesan-pesan yang disampaikan memiliki potensi untuk mencapai hasil yang signifikan. Dalam

konteks ini, SPEK-HAM berhasil menyosialisasikan kekerasan seksual dengan komunikasi persuasif, berdasarkan pedoman AIDAA, dapat berkontribusi dalam sosialisasi pencegahan kekerasan seksual, membentuk kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku yang positif di masyarakat.

Teori AIDAA menjelaskan tentang tahapan-tahapan komunikasi persuasif agar berhasil dan membekas didalam jiwa audiense. Pada proses awal sebelum menyampaikan komunikasi persuasif, Sosialisator menyamakan persepsi dan mengeksplorasi kisah korban yang berhasil pulih dari trauma dan berusaha untuk menjadi sosok teman yang saling menguatkan bagi mereka. Hal ini dilakukan untuk memudahkan sosialisator untuk berdiskusi dan menciptakan suasana kekeluargaan diantara sosialisator dan para peserta sosialisasi.

Setelah membangun rasa kekeluargaan dan nyaman dengan audiens, maka langkah selanjutnya sosialisator memperlihatkan data statistik yang menggambarkan betapa banyaknya korban kekerasan seksual dan mengemas bahasa yang tidak menyudutkan korban sehingga audiens merasakan dibutuhkan dan menambah minat serta hasrat untuk selalu menerapkan yang disampaikan oleh sosialisator.

Setelah terbentuknya hasrat audiens untuk melakukan yang disampaikan sosialisator, maka sosialisator memberikan contoh dengan cara menerapkan apa yang mereka sampaikan dalam mengadvokasi kekerasan seksual, sehingga audiens dapat melihat hasil dari apa yang diterapkan sosialisator sembari memutuskan untuk mempraktikannya.

Setelah menumbuhkan keinginan, penting untuk mengarahkan audiens menuju pengambilan keputusan yang positif dengan memberikan

informasi tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah atau menangani kekerasan seksual, seperti anjuran melaporkan kasus pada SPEK-HAM dan memberi dukungan pada korban.

Pada tahap Action (Aksi), yang merupakan langkah terakhir, upaya dilakukan untuk mendorong audiens agar mengambil langkah konkret dalam mencegah kekerasan seksual. Salah satu langkah kongret yang audiens ambil yaitu menghilangkan stigma terkait kekerasan seksual dan merespons kasus tersebut dengan empati dan keadilan, mengikuti pelatihan mengenai kekerasan seksual, juga melaporkan jika ada kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitar.

B. Analisis Data Media Yang Digunakan Dalam Mensosialisasikan Kekerasan Seksual.

Kemajuan teknologi informasi menjadikan media memegang peran penting sebagai sarana utama dalam menyebarkan informasi dan menyosialisasikan isu-isu sosial yang relevan. Salah satu isu yang secara serius memerlukan perhatian adalah kekerasan seksual. Pada bab ini akan menjelaskan berbagai media yang digunakan dalam mensosialisasikan kekerasan seksual, merinci dampak, dan peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap masalah yang memerlukan ini. Dalam mencapai keberhasilan menyosialisasikan kekerasan seksual, maka SPEK-HAM menerapkan jenis komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristiknya, yakni komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia.

1. Komunikasi tatap muka (face to face communication)
 - a. Mengadakan sosialisasi di kantor SPEK-HAM dengan pesertanya adalah korban kekerasan seksual yang pernah melaporkan

kasusnya pada SPEK-HAM. Kegiatan ini membahas edukasi mengenai perubahan perilaku dan respons emosional yang mungkin timbul setelah mengalami kekerasan seksual, informasi mengenai sumber daya yang tersedia bagi korban kekerasan seksual, seperti layanan Kesehatan mental dan layanan hukum, dan juga pembahasan mengenai hak-hak hukum korban kekerasan seksual. SPEK-HAM

- b. SPEK-HAM langsung terjun ke beberapa desa dan mengadakan Diskusi bersama masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengenalan dampak dan tanda-tanda kekerasan seksual pada individu yang mungkin telah mengalami kejadian tersebut, Kemudian strategi dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil oleh individu dan juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun budaya yang mendukung dan menghormati hak-hak individu.

2. Komunikasi Bermedia (*mediated communication*)

Tidak hanya bergantung pada pertemuan langsung, SPEK-HAM juga menggunakan media seperti spanduk dan banner. Selain itu, Mereka memiliki kehadiran di berbagai platform-media, termasuk situs web, Instagram, Spotify, dan tiktok dengan tujuan untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam.

a. Situs Web

Pemanfaatan situs web yang dilakukan SPEK-HAM adalah sebagai media untuk mempublikasikan berbagai jenis informasi, layanan, kegiatan yang lebih terperinci. Selain itu, juga menyajikan data Sebaran kasus Kekerasan Berdasarkan Regional, Pekerjaan

dan Usia Cegah 2017-2021 SPEK-HAM. Fakta konkret dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan seksual. Selain itu, data ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area atau kelompok yang lebih rentan terhadap kekerasan serta memahami perubahan atau peningkatan kasus dalam kurun waktu tertentu.

b. Instagram

Platform ini dinilai efektif dalam penyampaian pesan ke audiens dengan melalui gambar dan video. Tidak jarang SPEK-HAM juga melakukan siaran langsung. Ketika mengadakan acara untuk langsung berinteraksi dan menciptakan hubungan yang lebih dekat pada audiens. SPEK-HAM menggunakan data analitik untuk membantu memahami apa yang berhasil dan tidak berhasil, serta membuat penyesuaian strategi berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Spotify

SPEK-HAM Solo rutin mengadakan penyiaran radio setiap tiga bulan sekali dengan berkolaborasi bersama Radio Merapi FM, Radio Metta FM, Radio Immanuel, dan Radio Republik Indonesia (RRI). Hasil dari rekaman tersebut yang nantinya dipublikasikan di platform spotify. Podcast ini mengulas topik seputar perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, seks dan gender, kesehatan reproduksi, patriarki, serta feminisme.

d. Tiktok

SPEK-HAM baru-baru ini memulai Pendekatan inovatifnya melalui media tiktok. Langkah ini dalam upaya memperluas

jangkauan dan meraih audiens muda yang aktif menggunakan platform tersebut. Melalui konten yang kreatif dan menarik SPEK-HAM berupaya dapat menyampaikan pesan secara efektif mengenai edukasi maupun penanganan kekerasan seksual.

C. Analisis Data Hasil Sosialisasi Komunikasi Persuasif Pencegahan Kekerasan Seksual Yang Dilakukan SPEK-HAM.

Adanya komunikasi persuasif yang diterapkan SPEK-HAM dalam menyosialisasikan isu kekerasan seksual diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan-pesan edukatif pada masyarakat.

Peneliti menemukan beberapa hasil sosialisasi pencegahan kekerasan seksual diantaranya yaitu:

1. Adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang fenomena kekerasan seksual. Informan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tanda-tanda kekerasan seksual misalnya munculnya perubahan drastis dalam perilaku atau suasana hati, seperti menjadi sangat tertutup atau depresi, adanya ketakutan atau kecemasan yang tidak wajar, terutama di sekitar orang tertentu sampai pada penarikan diri dari kegiatan sosial atau aktivitas yang biasa dilakukan. Kemudian penjelasan mengenai jenis-jenisnya, dan langkah-langkah pencegahannya misalnya dengan membangun rasa percaya diri dan kemandirian, sehingga individu merasa lebih mampu untuk menolak atau melaporkan perilaku kekerasan seksual dan mengajarkan keterampilan interpersonal, termasuk cara mengkomunikasikan Batasan

secara jelas dan efektif. Selain itu, Informan merasa lebih mampu mengidentifikasi situasi berpotensi berbahaya dan meresponnya secara tepat setelah mengikuti program sosialisasi.

2. Adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak korban kekerasan seksual. Informan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak yang dimiliki oleh korban kekerasan seksual, termasuk hak untuk perlindungan, dukungan, keadilan, dan pemulihan. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi korban, yang pada gilirannya membantu mempercepat proses pemulihan mereka. Informan yang memahami hak-hak ini dapat membantu korban dalam proses pelaporan kejahatan, penyelidikan, dan penuntutan pelaku kekerasan seksual. Mereka dapat memberikan informasi tentang hak-hak korban selama proses hukum, termasuk hak untuk didengar, dihormati, dan dilindungi. Mereka juga dapat membantu korban mengakses layanan pemulihan yang tepat, seperti terapi trauma, perawatan medis, atau bantuan keuangan.
3. Adanya peningkatan tanggung jawab bersama dalam masyarakat terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Program sosialisasi yang dilakukan SPEK-HAM berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menghormati hak-hak individu dan mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan. Sebagai hasilnya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu.

Masyarakat menjadi pribadi yang sadar bahwa pencegahan kekerasan seksual adalah tanggung jawab bersama bukan hanya individu, selain itu

masyarakat juga mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan misalnya mengikuti acara-acara yang menekankan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan dan membangun budaya yang positif seperti acara yang diadakan SPEK-HAM selain dari sosialisasi ini yaitu lomba poster Stop Kekerasan Seksual yang diadakan di sosial media Instagram.

4. Adanya pengurangan stigma terhadap korban kekerasan seksual dan peningkatan dukungan sosial bagi mereka. Melalui kampanye anti-stigma dan pendekatan yang mendukung korban, masyarakat mulai memahami bahwa kekerasan seksual bukanlah kesalahan korban. Dukungan yang lebih besar ini menciptakan lingkungan di mana korban merasa lebih nyaman untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami, mencari bantuan, dan memulai proses pemulihan tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penyalahgunaan.

Banyak mitos dan stereotip yang berkembang tentang korban kekerasan seksual, misalnya, bahwa korban "meminta" atau "menyebabkan" kekerasan tersebut. Melalui sosialisasi ini, masyarakat dipahamkan bahwa korban tidak pernah bertanggung jawab atas tindakan kekerasan yang mereka alami.

Selain itu media massa juga perlu menggunakan bahasa yang tidak melecehkan ketika menyuarakan kekerasan seksual, seperti yang dilakukan SPEK-HAM dalam unggahan di Instagram tentang sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dengan judul "Jenis-Jenis Kekerasan Seksual" dan mendapat tanggapan baik dari netizen seperti komenan dari akun @lolitainc yang mengatakan bahwa "bagus nih, banyak yang belum paham akhirnya gak sadar sudah dilecehkan"

Kemudian hasil sosialisasi dalam pengurangan stigma terhadap korban kekerasan seksual juga terlihat dari upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Ketika adanya Penegakan hukum yang konsisten seperti pelaku dikenai sanksi yang sesuai dengan tindakan mereka, hal ini dapat memberikan pesan kuat bahwa masyarakat tidak akan mentolerir tindakan kekerasan tersebut.

Dengan demikian, hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, tanggung jawab bersama, serta mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan bagi korban.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Di Surakarta" dengan berbagai rumusan masalah yang dijabarkan peneliti pada bab pertama dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai komunikasi yang ada di sosialisasi tersebut.

1. Ada 5 tahapan proses komunikasi persuasif SPEK-HAM dalam mensosialisasikan kekerasan seksual di Surakarta yaitu:
 - a. *Attention* (perhatian) audiens berkeinginan memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator dimulai dengan komunikator yang mengeksplorasi kisah korban yang berhasil pulih dari trauma dan berusaha untuk menjadi sosok teman yang saling menguatkan bagi mereka.
 - b. *Interest* (minat) yaitu komunikasi berusaha supaya audiens menyetujui gagasan yang disampaikan dengan cara memperlihatkan data statistik yang menggambarkan betapa banyaknya korban dan mengemas bahasa yang tidak menyudutkan.
 - c. *Desire* (hasrat) timbul keinginan untuk melakukan perubahan.
 - d. *Decision* (keputusan) audiens menentukan tindakan yang akan diambilnya.

- e. *Action* (kegiatan) audiens melakukan tindakan secara nyata yaitu dengan menghilangkan stigma terkait kekerasan seksual dan merespons kasus tersebut dengan empati dan keadilan.
2. Media Komunikasi Persuasif yang digunakan SPEK-HAM, yaitu dengan mengaplikasikan tatap muka dan komunikasi bermedia. Adapun media yang digunakan yaitu website, Instagram, Spotify dan Tiktok.
 3. Hasil dari sosialisasi yang dilakukan SPEK-HAM adalah 1) adanya peningkatan pengetahuan. 2) Adanya peningkatan kesadaran tentang hak-hak korban. 3) Adanya peningkatan responsibilitas bersama. 4) adanya pengurangan stigma dan dukungan korban.



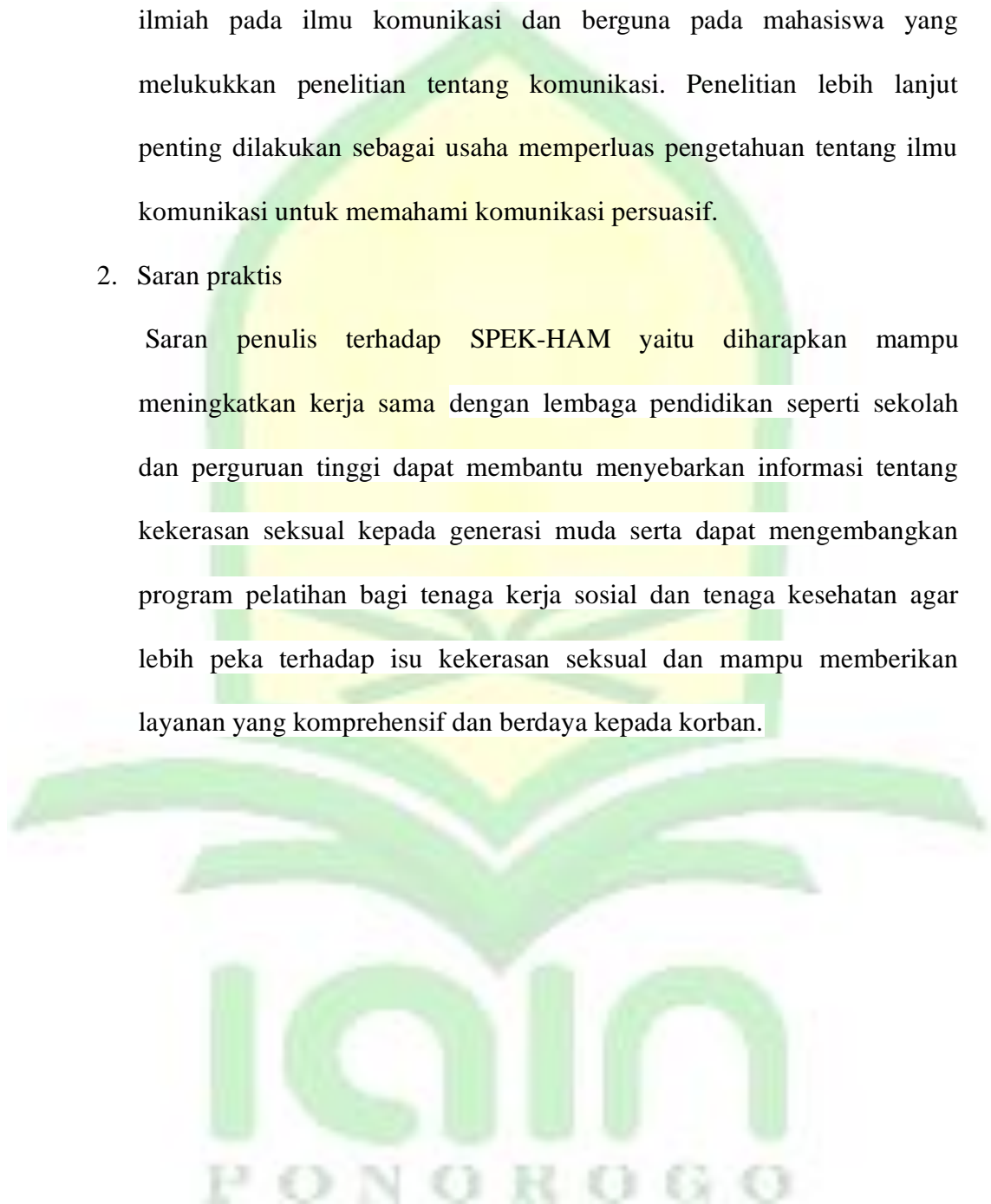
B. Saran-Saran

1. Saran akademis

Penulis berharap supaya penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu komunikasi dan berguna pada mahasiswa yang melukukkan penelitian tentang komunikasi. Penelitian lebih lanjut penting dilakukan sebagai usaha memperluas pengetahuan tentang ilmu komunikasi untuk memahami komunikasi persuasif.

2. Saran praktis

Saran penulis terhadap SPEK-HAM yaitu diharapkan mampu meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi dapat membantu menyebarkan informasi tentang kekerasan seksual kepada generasi muda serta dapat mengembangkan program pelatihan bagi tenaga kerja sosial dan tenaga kesehatan agar lebih peka terhadap isu kekerasan seksual dan mampu memberikan layanan yang komprehensif dan berdaya kepada korban.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum dan HAM*. Bandung: UNPAD Press, 2004.
- Aulia, Nurul. "Tinjauan Viktimologis Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan penyandang disabilitas" (Studi Kasus di kota Makasar 2017-2019)". *Skripsi* Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makasar, 2021.
- Ayu Maythalia Joni, Dewa Dkk. "*Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan*". *Jurnal Diversita* Vol.6 No.1 2020.
- Hendri, Ezi. "*Pendekatan dan Strategi*". Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022*.
- SPEK-HAM, Catatan tahunan SPEK-HAM 2021, terbit pada 06 September 2021
- Effendy. *Dinamika Komunikasi*, Cet. 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- H. Syaiful Tency, Mulida. dan Ibnu Elmi. *Kekerasan Seksual dan Perceraian*. Malang Intimedia 2009.
- Helmi Situmorang, Syafizal. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press. 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Haumanika. 2010.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta cv. 2015.
- J Severin, Werner. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Juknis. "Komunikasi Persuasif DP3AP2KB Dalam Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual"(Studi Kasus Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Prov. Nusa Tenggara Barat)". *Skripsi*. UIN Mataram, 2022 .
- Lathief Rousydiy, T.A. *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan: Rimbaw. 2016.
- Maulana, Herdiyan. Gungum gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata. 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

Octaviani, Fachria. “Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak” Ilmu Kesehatan Sosial”. September 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 4 Ayat 1.

Rahmad, Jalaludin. *Retorika Moderen: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya. 2008.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Ramses Lalongkoe, Maksimus. *Komunikasi Teurapetik Pendekatan Praktis Praktisi Kesehatan*. Yoyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Rinawati, Rini. “Sosialisasi UU KDRT Di Jawa Barat (Studi Kasus Sosialisasi UU No.23 Thn 2004 Tentang KDRT Di Prov. Jawa Barat)”. *Prosiding SNaPP2012: Sosial,Ekonomi, Dan Humaniora*. 3.1. 2012.

Rofikoh, Siti. “Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak”. *Skripsi Starta 1*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2018.

S Bachri, Bahctiar. “Meyakinkan Validitas Data Dengan Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi pendidikan*, 1 April, 2010.

Soemirat, Soleh. Dkk. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.

Soemirat, Soleh. Dkk. *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2007.

Mulato, “Instruktur Taekwondo di Solo Lakukan Pelecehan Seksual, Cabuli Muridnya Sndiri,” rri.co.id, 25 Maret 2023.

Nova malinda, “Miris, Sejak 2022 Ada 143 Kasus Kekerasan di Kota Solo, Korban Terbanyak Anak,” Solopos.com, 31 Mei 2023.

Suyanto, Bagong. *Masalah sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012.

Syahidah. “Strategi Komunikasi Women’s Crisis Center Dalam Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)”. *Skripsi Starta 1*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Sriwijaya, 2021.

Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet ke-18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Uchjana Effendy, Onong. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju,1989.

Wahyu Pratama, Novi. "Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Kesehatan Lingkungan Di Desa Rejeni Krembung Sidoarjo". *Skripsi Strata 1*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

A.W, Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Yuliani, Irma. "Menuju Perguruan Tinggi Responsif Gender: Mengukur Kesiapan IAIN Ponorogo Dalam Implementasi Indikator PTRG Melalui SWOT analysis Tahun 2022." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2022.

Zainul Fadli, Muhammad. "Komunikasi Persuasif penjual hewan untuk menarik minat pembeli di pasar hewan kec. Jetis Kab. Ponorogo". *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021.



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
“KOMUNIKASI PERSUASIF SPEK-HAM DALAM
MENSOSIALISASIKAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SURAKARTA”

PERTANYAAN:

1. Bagaimana SPEK-HAM mengundang anda untuk mengikuti acara sosialisasi?
2. Adakah rasa tidak nyaman selama proses sosialisasi?
3. Apakah anda dapat memahami pesan yang disampaikan sosialisator?
4. Bagaimana cara sosialisator meyakinkan anda supaya percaya dengan pesan yang disampaikan sosialisator?
5. Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi?
6. Media apa saja yang digunakan SPEK-HAM dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual?
7. Bagaimana cara SPEK-HAM dalam pemilihan sosialisator?
8. Apa alasan SPEK-HAM selalu meminta persetujuan dokumentasi sebelum acara sosialisasi?
9. Gaya komunikasi apa yang anda gunakan dalam proses sosialisasi?
10. Bagaimana proses sosialisasi menggunakan komunikasi persuasif?
11. Adakah perbedaan proses sosialisasi dengan korban dan masyarakat umum?
12. Apa langkah-langkah kongkrit yang dapat dilakukan oleh masyarakat setelah mengikuti sosialisasi pencegahan kekerasan seksual?
13. Apa hasil yang ingin dicapai SPEK-HAM setelah mengadakan sosialisasi?

LAMPIRAN 01 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 01/W/19-XI/2023
Nama : Lilis Cahyani
Peran : Peserta Sosialisasi
Pekerjaan : Perias
Hari/Tanggal : 19 November 2023
Tempat : Kantor SPEK-HAM.

Peneliti	Bagaimana SPEK-HAM mengundang anda untuk mengikuti sosialisasi?
Informan	Saya ditelfon mba, ditawari untuk mengikuti sosialisasi. Akhirnya saya mengikuti sosialisasi ini.
Peneliti	Adakah rasa ketidaknyamanan selama proses sosialisasi mengingat posisi anda sebagai korban?
Informan	Nyaman aja sih mba, saya pribadi yang kalau gak ditanya ya gak bakal ngomong, jadi dengan ditanya dipanggil namanya satu persatu saya jadi merasa dirangkul dan akhirnya berani mengeluarkan keluh kesah. sebelum acara dimulai ada persetujuan dokumentasi kak jadi kalau yang gak mau masuk frame nanti dikasih tanda ditempelin stikynote, karenakan gak semua orang mau dipublikasi apalagi kalau disitu ada korban mungkin dia malu atau mungkin ada ketakutan tersendiri gitukan kasian kalau malah nanti jadi ada trauma yg muncul lagi
Peneliti	Apakah anda dapat memahami pesan yang disampaikan sosialisator?
Infroрман	penyampaiannya mudah dipahami, selalu ngajak ngobrol audiens jadi gak asik sendiri jelasinya. Pembawaanya ceria dan Ada yel-yel-yelnya juga dibikin rileks mba, jadi nyaman gitu
Peneliti	Bagaimana cara sosialisator meyakinkan anda supaya percaya dengan pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	Sebelum sosialisasi berlangsung bu ayu menjelaskan dulu tentang macam-macam kekerasan seksual dan menggambarkan yang dialami korban. Saya mulai percaya karena saya juga merasakan seperti yang dikatakan.

Peneliti	Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi?
Informan	Ada mba, Jadi lebih berhati-hati sih mba karena udah tau beberapa tanda-tandanya dan tidak menganggap masalah yang sepele. Sekarang juga jadi punya pemahaman langkah untuk mencegah dan dukungan pada korban.



LAMPIRAN 02 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 02/W/19-XI/2023
Nama : Clara Maya
Peran : Peserta Sosialisasi
Pekerjaan : Anggota YMA
Hari/Tanggal : 19 November 2023
Tempat : Kantor Yayasan Mitra Alam Surakarta (YMA)

Peneliti	Bagaimana SPEK-HAM mengundang anda untuk mengikuti sosialisasi?
Informan	Saya langsung ditelfon mba dan ditawarkan untuk ikut sosialisasi bareng temen-temen yang juga korban. Mungkin sih karena saya pernah lapor kasus di SPEK-HAM jadi datanya masuk.
Peneliti	Adakah rasa ketidaknyamanan selama proses sosialisasi mengingat posisi anda sebagai korban?
Informan	Saya sih ngrasa aman mba, lagipula saya sudah lumayan berdamai dengan keadaan jadi pas sosialisator menjelaskan atau menceritakan perjuangan korban kasus kekerasan seksual yang bisa pulih saya justru merasa lebih bersemangat lagi untuk benar-benar pulih juga.
Peneliti	Apakah anda dapat memahami pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	Bisa mba, Penjelasanya cepat ditangkap, Ketika menyampaikan juga penuh semangat dan ceria, ada becandanya aku seneng juga gak terlalu serius jadi gak tegang.
Peneliti	Bagaimana cara sosialisator meyakinkan anda supaya percaya dengan pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	Dulu pada saat saya menjadi korban saya konseling dengan bu Ayu (sosialisator) sampe akhirnya saya bisa berdamai dengan keadaan. Jadi Ketika sosialisator menceritakan kisah korban yang bisa pulih atau menyampaikan beberapa pesan terkait pencegahan kekerasan seksual saya percaya.
Peneliti	Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi?

Informan	Ada mba pastinya, yang paling penting saya jadi tau hak-hak korban. Itukan penting juga sih buat bekal pengetahuan saya maupun sekitar.
----------	---



LAMPIRAN 03 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 03/W/19-XI/2023
Nama : Micky
Peran : Peserta Sosialisasi
Pekerjaan : Anggota YMA
Hari/Tanggal : 19 November 2023
Tempat : Kantor Yayasan Mitra Alam Surakarta (YMA)

Peneliti	Bagaimana SPEK-HAM mengundang anda untuk mengikuti sosialisasi?
Informan	Sama seperti kak Clara, saya juga ditelfon dan ditawari untuk ikut sosialisasi. Pada saat itu sebenarnya saya ada urusan lain, tapi mengingat pentingnya sosialisasi ini terutama untuk saya yang korban jadi saya akhirnya memutuskan untuk ikut sosialisasi.
Peneliti	Adakah rasa ketidaknyamanan selama proses sosialisasi mengingat posisi anda sebagai korban?
Informan	Awalnya ada, pada saat itu saya belum mengerti kalau pesertanya yang pernah menjadi korban. Tapi setelah dijelaskan dan akhirnya banyak yang share pengalaman saya jadi merasa lebih nyaman karena ternyata bukan Cuma saya yang pernah jadi korban, nah dari situ saya jadi berani cerita dan merasa lebih kuat mentalnya karena merasa ada teman yang mengerti dan saling menguatkan
Peneliti	Apakah anda dapat memahami pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	Bisa mba, Bu Ayu tu emang udah pantes banget jadi sosialisator, karena dulu yang menangani kasus saya dan membantu saya sampai berdamai dengan keadaan juga beliau, saya masih inget banget pesanya kalau Wanita itu gak boleh ditindas, kita harus bisa berdaya dan percaya diri
Peneliti	Bagaimana cara sosialisator meyakinkan anda supaya percaya dengan pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	saya merasa yang dijelaskan itu relate banget, makanya saya jadi percaya dan contoh kasus yang diceritakan juga gak jauh berbeda dengan yang saya pernah rasakan, sebenarnya saya gak cerita ke banyak orang tapi karena waktu itu bu ayu (sosialisator) menciptakan ruang aman buat peserta akhirnya saya berani cerita

	bahwa saya pernah dilecehkan ditempat umum, ya saya sih cerita biar jadi pembelajaran buat yang lainya biar lebih hati-hati sama lingkungan sekitar
Peneliti	Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi?
Informan	Banyak perubahan yang saya rasakan mba terutama kesadaran bahwa tanggung jawab mencegah kekerasan seksual ini adalah tanggung jawab bersama bukannya individu.



LAMPIRAN 04 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 04/W/20-XI/2023
Nama : Galih
Peran : Koordinator Sosialisasi
Pekerjaan : Manager Devisi SDM SPEK-HAM
Hari/Tanggal : 20 November 2023
Tempat : Kantor SPEK-HAM.

Peneliti	Media apa saja yang digunakan SPEK-HAM dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual?
Informan	Media yang digunakan yaitu website, Instagram, Spotify dan Tiktok. Media yang paling sering digunakan yaitu Instagram mba, kalau untuk tiktok itu juga sebenarnya masih baru.
Peneliti	Apa hasil yang ingin dicapai SPEK-HAM setelah mengadakan sosialisasi?
Informan	Masyarakat jadi teredukasi dan bisa memahami hak-hak korban, memberi dukungan pada korban dan merasa punya tanggung jawab bersama dalam pencegahan maupun penanganan kekerasan seksual.
Peneliti	Bagaimana cara SPEK-HAM dalam pemilihan sosialisator?
Infroрман	Biasanya untuk sosialisator kami langsung dari anggota SPEK-HAM yang sudah ahli dibidangnya dan biasa menangani kasus kekerasan juga
Peneliti	Apa alasan SPEK-HAM selalu meminta persetujuan dokumentasi sebelum acara sosialisasi?
Informan	Setiap acara sosialisasi memang kami selalu menanyakan persetujuan untuk didokumentasikan, Tindakan ini sejalan dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang berlaku di Indonesia, yang menegaskan perlindungan hak privasi dan memberikan audiens kontrol atas penggunaan informasi

LAMPIRAN 05 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 05/W/29-II/2024
Nama : Rahayu Purwaningsih
Peran : Sosialisator
Pekerjaan : Ketua/Direktur SPEK-HAM
Hari/Tanggal : 19 Februari 2023
Tempat : Kantor SPEK-HAM.

Peneliti	Gaya komunikasi apa yang anda gunakan dalam proses sosialisasi?
Informan	Ketika sosialisasi berlangsung saya menggunakan komunikasi persuasif dengan tujuan supaya audiens bisa ada perubahan nantinya baik dari pola pikir maupun tindakan.
Peneliti	Bagaimana proses sosialisasi menggunakan komunikasi persuasif?
Informan	Diawal saya sengaja menyamakan persepsi dulu supaya bisa memperlancar proses sosialisasinya, Kemudian saya juga bercerita tentang yang bisa pulih dari trauma. Harapanya supaya korban yang mengikuti sosialisasi ini juga nantinya termotivasi untuk pulih. Saya juga menampilkan data kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia-Soloraya untuk memancing supaya audiens lebih peduli dan tidak menganggap sepele masalah ini.
Peneliti	Adakah perbedaan proses sosialisasi dengan korban dan masyarakat umum?
Informan	Kurang lebih sebenarnya sama namun tetap ada perbedaanya karena kalau untuk masyarakat umum lebih fokus pada pencegahan sedangkan untuk korban lebih fokus pada penanganan. Dalam proses sosialisasi dengan korban juga pastinya lebih berhati-hati karena ditakutkan ada trauma yang belum sepenuhnya pulih. Hal yang penting juga dalam proses sosialisasi tidak menyudutkan korban dan memberi dukungan pada korban.
Peneliti	Apa langkah-langkah kongkrit yang dapat dilakukan oleh masyarakat setelah mengikuti sosialisasi pencegahan kekerasan seksual?
Informan	Mayarakat bisa melakukan pelaporan setingkat desa karena kami menyediakan hotline setingkat desa dan apabila korban

	membutuhkan konseling dan rumah sakit bagi yang membutuhkan visum atau alat kontrasepsi darurat tanpa dipunggut biaya. Selain itu, dari SPEK-HAM juga memberikan perlindungan pada korban sampe di ranah pengadilan secara gratis. Informasi seperti ini biasanya kami sampaikan saat sosialisasi
--	---



LAMPIRAN 06 TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 06/W/29-II/2024
Nama : Tikawati
Peran : Peserta Sosialisasi
Pekerjaan : Perias
Hari/Tanggal : 29 Februari 2024
Tempat : Auditorium Gedung Menara Wijaya.

Peneliti	Bagaimana anda bisa mengikuti sosialisasi kekerasan seksual ini?
Informan	Saya awalnya diajak temen, nah temen saya itu yang diundang mba dikarenakan dia Duta Genre Sukoharjo. Acaranyakan untuk masyarakat umum sesolo raya makanya saya tau acara ini dan akhirnya ikut.
Peneliti	Adakah rasa ketidaknyamanan selama proses sosialisasi mengingat posisi anda sebagai korban?
Informan	Saya merasa nyaman banget sih, diawal acara juga ada persetujuan dokumentasi dan menurut saya hal ini menjadi point plus tersendiri dalam mneciptakan kenyamanan.
Peneliti	Apakah anda dapat memahami pesan yang disampaikan sosialisator?
Infroрман	Mudah dipahami dan tidak menyudutkan korban juga ketika menjelaskan. Saya senang bisa belajar banyak dari sosialisasi ini.
Peneliti	Bagaimana cara sosialisator meyakinkan anda supaya percaya dengan pesan yang disampaikan sosialisator?
Informan	Sosialisator menampilkan data tentang banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi. Setelah melihat data secara langsung saya jadi lebih peduli dengan sekitar
Peneliti	Adakah perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi?
Informan	Setelah mendengar tentang dampak mengerikan dari kekerasan seksual, saya merasa tidak boleh tinggal diam. Sebisa mungkin saya bantu korban, tingkatkan kesadaran, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Saya percaya bahwa setiap tindakan kecil bisa berdampak besar dalam melawan kekerasan seksual. Selain itu dulu saya orang yang berfikir misal ada pelecehan yang terjadi itu ya

	salah perempuannya karena gak bisa jaga diri tapi setelah mengikuti sosialisasi ini saya tidak lagi menyalahkan korban.
--	---





YAYASAN SOLIDARITAS PEREMPUAN UNTUK KEMANUSIAAN DAN HAK ASASI MANUSIA SURAKARTA

Women's Solidarity For Humanity And Human Right's Foundation

SURAT KETERANGAN

142/E/S.Ket/SPEK-HAM/IV/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rahayu Purwaningsih, S.E
Alamat : Sempu RT.011 RW.004 Banaran, Andong, Boyolali,
Jabatan : Direktur Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak
Asasi Manusia (SPEK-HAM)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Alya Sidqiyah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Prog. Studi : S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) untuk tugas skripsi dengan judul:

"Komunikasi Persuasif Yayasan Solidaritas Perempuan untuk kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Seksual di Surakarta"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan harapan dapat digunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Surakarta
Pada Tanggal : 26 April 2024

Hotmat Kami

Rahayu Purwaningsih, S.E
Direktur SPEK-HAM